Edisi Revisi

Ahmad Sulaeman
Ekky

Klarifikasi terhadap Kesesatan AHMADIYAH dan Plagiator

Pengantar:
Kiagus Zaenal Mubarok
Ketua Forum Lintas Agama Deklarasi Sancang (FLADS)

Neratja Press

Wacana tertulis akan mendorong pemahaman agama yang mencerdaskan dan mencerahkan bagi setiap penganutnya, karena dengan demikian para pemuka agama masing-masing akan berhati-hati dalam mengemukakan pendapatnya, yang akan terekam sepanjang masa sebagai pertanggung-jawaban akademik yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya, sebaliknya apabila tidak berhati-hati, akan jadi bumerang secara pribadi maupun komunitasnya.

Kiagus Zaenal Mubarok
Ketua Forum Lintas Agama Deklarasi Sancang (FLADS)
dan Sekretaris Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Bandung

KLARIFIKASI TERHADAP
“KESESATAN AHMADIYAH”

BAB I

Sejarah
Mirza Ghulam Ahmad (MGA)

Klarifikasi Terhadap
“Kesesatan Ahmadiyah”

I. Sejarah Mirza Ghulam Ahmad (MGA)

A. 1839 : MGA dilahirkan di Desa Qodiyan – India.

Jawaban:

Beliau lahir di Qadian-India, bukan tahun 1839, melainkan tahun 1835 M.

(***Hazrat Ahmad***, Hazrat Mirza Bashir-ud-Din Mahmud Ahmad, Nazarat Nashr-o-Ishaat, Qadian-India, 1995. hal.9)

B. **1857 : Ghulam Murtaza (Murtadha), ayah kandung MGA, membantu Inggris membantai Para Pejuang Islam yang melawan penjajah Inggris di India. Banyak warga sipil muslimin jadi korban.**

Jawaban :

a) Islam hadir di Hindustan melalui orang Arab, Parsi dan Turki dan berkuasa selama 850 tahun (1007 M-1857 M). Walau elite kaum Islam berhasil menguasai struktur kekuasaan, memperluas wilayah dan mempengaruhi corak budaya di sana, tetapi Islam tetap menjadi kelompok minoritas. Mayoritas penduduk Hindustan beragama Hindu, diikuti penganut agama Sikh, Budha serta yang lainnya.

b) Selama beratus tahun dan secara turun temurun, kondisi internal umat Islam sangat kental dengan persaingan dan pertentangan antar mazhab serta golongan. Hal ini membawa kepada sikap kehidupan keagamaan yang statis, *taqlid*, fanatik kepada pendapat ulama masing-masing, tidak kritis dan konservatif (antara lain menentang menterjemahkan Al Quran kedalam bahasa non-Arab seperti Parsi atau Urdu).

c) Pada abad 15, bangsa Inggris, Portugis, Belanda dan Perancis mulai merambah ke Hindustan untuk kepentingan perdagangan dan pendudukan, kemudian menjadi penjajahan. Hal ini berlawanan dengan penguasa Muslim saat itu (Dinasti Mughal). Terjadilah perlawanan bersenjata pada tahun 1857, apa yang dikenal dengan nama *Pemberontakan Mutiny*. Perlawanan ini, berakhir dengan kekalahan pasukan Muslim, yang menandakan berakhirnya kekuasaan Islam di Hindustan.

d) Sebelum pecah Perlawanan Mutiny 1857, dalam menyikapi makin kokohnya pemerintahan Inggris, umat Islam terbagi dua. Yang pertama bersikap ***non-kooperatif*** (diantaranya mengambil jalan perlawanan militer); dan kedua bersikap kooperatif. Yang mengambil sikap ***kooperatif*** antara lain Mirza Ghulam Murtadha (ayahanda Mirza Ghulam Ahmad) dan juga ulama serta tokoh Islam Hindustan bukan penganut Ahmadiyah (antara lain Sir Sayyid Ahmad Khan, Dr. Mohamad Iqbal, Muhammad Ali).

(Lihat, ***Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan***, A.Mukti Ali, Mizan, Bandung, 1993;
Pembaruan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Harun Nasution, Bulan Bintang, Jakarta, 1975)

e) Situasi pergerakan Islam di Indonesia pada masa penjajahan Belanda, juga serupa. Ada yang mengambil kebijakan kooperatif dan ada juga yang mengambil non-kooperatif. Salah satu yang kooperatif adalah Nahdhatul Ulama (NU). Dalam sebuah muktamarnya di Menes, Banten, pada tahun 1936 bahkan mengatakan bahwa pemerintah kolonial adalah pemerintah yang sah secara syariah.

(***NU vis-a-vis Negara: Pencarian Bentuk, Isi dan Makna,*** Andree Feillard, LKiS, Yogyakarta, 1999)

f) Sementara itu, firman Allah Swt dalam Surat Az Zumar (39:8):

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ

Artinya:

"Dan tiada pemikul beban akan memikul beban orang lain".

Bagaimanapun, sikap yang diambil oleh Mirza Ghulam Murtadha seperti diuraikan diatas, sama sekali tidak terkait dengan Mirza Ghulam Ahmad dan Jemaat-nya. Pada masa Perlawanan Mutiny tahun 1857, beliau masih muda (yakni, 22 tahun), dan Jemaat Ahmadiyah sendiri didirikan pada tahun 1889.

C. 1877: MGA mulai berdakwah dengan *pesona* untuk memikat umat Islam.

Jawaban:

Mirza Ghulam Ahmad tampil membela Islam, pada saat tidak satu-pun ulama Islam di Hindustan maju ke depan untuk mempertahankan keindahan Islam. Beliau membela Islam di antaranya dengan menulis buku sebagai berikut:

No.	Nama Buku	Tahun	Bahasa
1.	Purani Tahririn	1879	Urdu
2.	Barahin Ahmadiyah I	1880	Urdu
3.	Barahin Ahmadiyah II	1880	Urdu
4.	Barahin Ahmadiyah III	1882	Urdu
5.	Barahin Ahmadiyah IV	1884	Urdu
6.	Surmah Chasyam Aria	1886	Urdu
7.	Syahna-I-Haq	1887	Urdu
8.	Syabaz Isytihar	1888	Urdu
9.	Fatah Islam	1891	Urdu
10.	Taudhihi Maram	1891	Urdu
11.	Izalah-i-Auham I dan II	1891	Urdu
12.	Mubahisah Ludhina	1891	Urdu
13.	Mubahisah Delhi	1891	Urdu
14.	Asmaani Faislah	1892	Urdu
15.	Nisyaan Asmani	1892	Urdu
16.	Aina Kamalaati Islam I dan II	1892	Arab
17.	Barakatud Du'a	1893	Urdu
18.	Hujjatul Islam	1893	Urdu
19.	Saccai ka Izhar	1893	Urdu

20.	Jang Muqaddas	1893	Urdu
21.	Syahadatul Quran	1893	Urdu
22.	Tuhfah Baghdad	1893	Arab
23.	Karamatus Sadiqin	1893	Arab
24.	Hamamatul Bushra	1894	Arab
25.	Nurul Haq I dan II	1894	Arab
26.	Itmatul Hujjah	1894	Arab
27.	Sirrul Khilafah	1894	Arab
28.	Anwarul Islam	1895	Urdu
29.	Minanur Rahman	1895	Urdu
30.	Dhiaaul Haq	1895	Urdu
31.	Nurul Quran I dan II	1895	Urdu
32.	Mi'yaarul Mazahib	1895	Urdu
33.	Ariyah Dahram	1895	Urdu
34.	Sat Baccan	1895	Urdu
35.	Islami Usulki Filosofi	1896	Urdu
36.	Anjaam Atham	1896	Urdu dan Arab
37.	Siraajun Munir	1897	Urdu
38.	Istifta	1897	Urdu
39.	Hujjatullah	1897	Arab
40.	Tuhfah Qaisaryah	1897	Urdu
41.	Mahmud ki Amin	1897	Urdu
42.	Sirajuddin Isai ke Chaar Sualunka Jawab	1897	Urdu
43.	Dhararatul Imam	1897	Urdu
44.	Kitabul Barryah	1898	Urdu
45.	Albalaagh	1898	Urdu
46.	Najmul Huda	1898	Arab,Urdu,Parsi
47.	Raazi Haqiqat	1898	Urdu

48.	Kasyful Ghitaa	1898	Urdu
49.	Ayyamus Sulah	1898	Urdu
50.	Haqiqatul Mahdi	1899	Urdu
51.	Masih Hindustan Men	1899	Urdu
52.	Starah-i-Qaisariyah	1899	Urdu
53.	Taryaqul Qulub	1899	Urdu
54.	Tuhfah Ghaznawiyyah	1900	Urdu
55.	Ruedaad Jalsah-I-Du'a	1900	Urdu
56.	Khutbah Ilhamiyyah	1900	Arab
57.	Lujjatun Nur	1900	Arab
58.	Government Angrezi, aur Jihaad	1900	Urdu
59.	Tuhfaf Golerwiyyah	1900	Urdu
60.	Arba'in	1900	Urdu
61.	Ijazul Masih	1901	Urdu
62.	Ek Gahalati ka Izalah	1901	Urdu
63.	Dafi'ul Balah	1902	Urdu
64.	Al Huda	1902	Arab
65.	Nuzulul Masih	1902	Urdu
66.	Kisyti Nuh	1902	Urdu
67.	Tuhfatun Nadwah	1902	Urdu
68.	I'jaaz-I-Ahmadi	1902	Urdu
69.	Review dar Mubahasah	1902	Urdu
70.	Nasim Dawah	1903	Urdu
71.	Mawahibur Rahman	1903	Urdu
72.	Sanatan Dahram	1903	Urdu
73.	Tadzkiratusy Syahadatin I	1903	Urdu

74.	Tadzkiratusy Syahadatin II	1903	Urdu
75.	Siratul Abdaal	1903	Urdu
76.	Islam aur is Mulk ke Durse Mazahib	1904	Urdu
77.	Islam	1904	Urdu
78.	Lecture Ludhiana	1904	Urdu
79.	Al-Wasiat	1905	Urdu
80.	Barahin Ahmadiyah V	1905	Urdu
81.	Chasymah-i-Masihi	1906	Urdu
82.	Tajjalyati Ilahiyyah	1906	Urdu
83.	Qadian ke Arya Aur Ham	1907	Urdu
84.	Haqiqatul Wahyi	1907	Urdu, Arab
85.	Casymah-i-Ma'rifat	1908	Urdu
86.	Paighami-i-Sulah	1908	Urdu

Catatan:

1) Total buku-buku karya Mirza Ghulam Ahmad, **sebanyak 86 buah**.
2) Buku-buku tersebut, disatukan dalam bentuk kompilasi, diberi nama **Ruhani Khazain I** (terdiri dari 23 volume).
3) Karya tulis *bukan buku*, yakni berupa *Daras, Selebaran, Tulisan lepas* ; disatukan dalam satu kompilasi dan diberi nama **Ruhani Khazain II**.
4) *Pengumuman* yang pernah dikeluarkan, dikompilasi dan diberi nama **Majmuah Ishtiharat**.
5) *Surat-menyurat* beliau dengan pihak ke-3, dikompilasi dan diberi nama **Maktubat Ahmad**.

(Sumber : ***Sinar Islam***, Maret 1978, Jakarta, hal. 39-42)

D. 1880 : MGA mulai menulis kitab Barahin Ahmadiyah & mengaku sebagai *Waliyullah* yang memiliki keramat.

Jawaban:

1. Allah Swt menyatakan Diri-Nya sebagai sahabat (wali) bagi para hamba-Nya yang shaleh, sebagaimana firman-Nya:

   اللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِينَ أَمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُوْلَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

   Artinya:
   "Allah itu sahabat bagi orang-orang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan, orang-orang kafir, sahabat mereka adalah orang-orang sesat yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni Api, mereka tinggal lama di dalamnya."

   (***Al Baqarah 2:257***)

   Makna *wali* antara lain adalah ***sahabat***. Mirza Ghulam Ahmad, sepanjang hidupnya senantiasa beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, mengkhidmati agama Islam dan mencintai Rasulullah sebagai panutannya. Dalam konteks inilah, sebagai orang yang beriman, sebagaimana firman-Nya, beliau masuk dalam kategori *waliyullah* (**sahabat Allah**).

2. *Barahin Ahmadiyah* jilid 1 dan 2, terbit tahun 1880. Jilid 3 (tahun 1882), jilid 4 (tahun 1884) dan jilid 5

(tahun 1905). Pertama kali terbit saat pemerintahan Inggris telah kokoh berkuasa di Hindustan. Bersamaan dengannya, agama Kristen ikut menyebar menancapkan kuku dengan kekuatan dan kecepatan penuh. Data statistik Pemerintah Kolonial Inggris menunjukkan bahwa penganut Kristen di India dalam tahun 1851 baru berkisar 91.000 orang, sedangkan pada tahun 1881 telah melonjak menjadi 470.000 orang. Suatu kenaikan jumlah pengikut yang luar biasa. Sasaran utama para misionaris Kristen adalah umat Muslim. Pengikut agama Hindu juga tidak ketinggalan dalam menyerang umat Muslim. Antara lain, golongan Arya Samaj yang sangat memusuhi segala sesuatu yang terkait dengan agama Islam dan umat Muslim.

3. Dalam keadaan seperti itulah, Mirza Ghulam Ahmad mengangkat pena guna membuktikan kebenaran Islam dan keutamaan Al-Quran. Alasan yang dikemukakan beliau tentang apa yang menjadi dasar penulisan buku ***Barahin Ahmadiyah*** adalah:

   *"Saya ingin membuat jelas bagi para pencari kebenaran, yaitu mengapa buku ini diberi judul **Barahin Ahmadiyah 'ala hakikati kitabillahil Quran wan nubuwwatil Muhammadiyah** (Bukti Kebenaran Kitab Allah, Al-Quran dan Kenabian Muhammad), yakni dengan tujuan agar setiap orang meyakini argumentasi kebenaran agama Islam dan keaslian wahyu Al-Quran Suci serta bukti kebenaran Kenabian Rasulullah[S.a.w.], Khairul Anbiyã (Meterai para Nabi). Buku ini juga membahas secara dalam dan luas dengan dasar argumentasi yang rasional, yang ditujukan bagi mereka yang menolak Agama Islam, Kitab Suci Al-Quran dan Rasul Pilihan, sehingga*

pada masa mendatang tidak akan ada lagi orang yang semena-mena menyerang Agama Islam".

(***Barahin-e-Ahmadiyya, Part I*** (English Translation) Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Islam International Publications Ltd. UK, 2013, hal. 45-46)

4. Reaksi umat Kristen dan Hindu sangat negatif, tetapi tidak seorangpun yang maju menjawab isi buku itu. Sementara, kalangan Muslim menyambutnya dengan suka cita. Para ulama Islam mengatakan, sudah sangat lama menantikan seseorang yang mampu menjelaskan ketinggian dan keindahan Agama Islam. Salah satu yang memberikan apresiasi tinggi adalah Maulvi Muhammad Husain Batala -Pemimpin Ahli Hadits-, serta kemudian menjadi penentang keras Mirza Ghulam Ahmad; Ia mengatakan ***"kecuali Barahin Ahmadiyyah, tidak ada buku terbaik yang menjelaskan ketinggian Islam selama 13 abad terakhir"***.

   (***Hazrat Ahmad***, Mirza Bashir-ud-Din Mahmud Ahmad, Nazarat Nashr-o-Ishaat, Qadian-India, 1995, hal. 25)

E. 1883 : MGA secara terbuka memuji Inggris dan berjanji setia kepadanya.

Jawaban :

Sebelum bangsa Inggris datang, sebagian daerah di Hindustan ada yang dikuasai bangsa Sikh. Pada saat itu, kaum Islam sangat menderita dengan berbagai penganiayaan dari kaum Sikh. Mirza Ghulam Ahmad melukiskan keadaan itu dalam bukunya, yaitu :

1) *"Bangsa Sikh waktu memerintah Punjab dan menguasai negeri Qadian, sangat menganiaya orang-orang Islam. Lebih kurang 500 buah Al-Quran Suci, mereka bakar, begitu juga banyak lagi buku-buku lain. Banyak masjid yang dirusak, diantaranya ada yang dijadikan sebagai tempat tinggal mereka. Ada juga masjid yang diubah menjadi tempat ibadah mereka, yang sampai sekarang masih ada. Dalam fitnah yang hebat ini, semua orang Islam ternama, terpaksa lari dari Qadian, pindah ke tempat lain. Negeri Qadian diduduki mereka: kerjanya siang malam hanya mengerjakan berbagai kejahatan. Sebelum kerajaan Inggris datang, yakni dimasa Ranjit Singh berkuasa di Punjab; orang tua saya, Mirza Ghulam Murtadha, kembali pindah ke Qadian, tetapi kejahatan bangsa Sikh itu masih terus merajalela disitu. Waktu itu keadaan kami amat hina di mata mereka. Seekor anak lembu yang seharga setengah Rupee lebih terpandang mulia dari pada kami. Jika ada anak sapi terganggu sedikit saja, maka harus menumpahkan darah orang yang mengganggunya itu. Untuk pemerintahan yang kejam ini, Allah Ta'ala tidak akan memberi tempo lama, oleh karena itu, Dia mendatangkan pemerintah*

Inggris sebagai rahmat untuk kami untuk menjauhkan fitnah-fitnah itu. Bagi kami pemerintah Inggris itu suatu kelepasan dan kesenangan yang tidak terhingga, sehingga kehinaan dan kekejaman yang diderita dari pihak Sikh itu tidak teringat lagi".

(***Izalah Auham***, Jilid 1, hal. 57)

2) *Kedatangan bangsa Inggris di masa itu, boleh dikatakan, sudah mengeluarkan kami dari neraka yang kami rasakan, waktu bangsa Sikh menindas dan berlaku sangat kejam kepada kami. Maka Allah Ta'ala dengan perantaraan kaum yang berkulit putih telah melepaskan kami dari kebuasan bangsa Sikh. Oleh karena itu kami sekarang sudah mendapatkan keamanan, kenyamanan dan ketentraman hidup.* ***Bagaimana kami tidak akan berterima-kasih kepada pemerintah yang begitu besar jasanya terhadap kami, yang telah membela kami dari kekejaman dan yang memberi keamanan dan kemerdekaan untuk menyiarkan agama, menyiarkan buku-buku dan untuk menyerukan orang-orang untuk menerima Islam serta untuk mengerjakan amal ibadah untuk menyerukan orang-orang untuk menerima Islam serta untuk mengerjakan amal ibadah dengan tidak mendapat gangguan apapun.***

(***Aina Kamalat Islam***, hal. 818)

3. Atas adanya kemerdekaan beragama dan kebebasan bertabligh itulah Mirza Ghulam Ahmad memuji dan berterimakasih kepada kerajaan Inggris. Hal ini tidak dilakukan oleh beliau sendiri, melainkan juga dilakukan ulama Islam besar bukan Ahmadiyah, antara lain:

a) **Sayyid Ahmad Bhrelwi** seorang Mujahid dan Mujaddid abad 13, mengatakan:

"Tujuan hakiki kami adalah menyebarkan Tauhid dan membangkitkan Sunnah Penghulu para Nabi, dan kami melaksanakannya tanpa gangguan di negeri ini. ***Lalu, mengapa kita harus melawan pemerintah Inggris dan menumpahkan darah,*** *yang keduanya bertentangan dengan prinsip agama kami"*

(***Biografi Sayyid Ahmad***, karya Maulana Muhammad, dikutip dari ***Truth about Ahmadiyyat,*** B.A Rafiq, The London Mosque, 1978, hal.16)

b) ***Syed Ali al-Hairi***, seorang ulama Syiah di Hindustan menulis:

"Kami bangga kepada suatu pemerintah yang menegakkan keadilan dan kebebasan beragama berdasarkan hukum. Hal serupa tidak akan ditemukan pada pemerintahan lain di dunia ini. Oleh sebab itu, saya menyatakan bahwa sebagai balasan atas sikap dermawan ini, setiap orang Syiah seyogyanya bersyukur kepada pemerintah Inggris dengan hati tulus dan menghargai kedermawanannya".

(***Mauiza Tahreef Quran***, April 1923, dikutip dari ***Truth about Ahmadiyyat,*** B.A Rafiq, The London Mosque, 1978, hal.15-16)

c) ***Syekh Muhammad Abduh***, ulama ternama dari Mesir, menulis:

"Kita tidak menyangkal, bahwa diantara bangsa Eropa, ada satu bangsa yang mengetahui bagaimana seharusnya memerintah bangsa lain yang tidak se-Agama dengannya, dan tahu pula bagaimana ia harus menghargai kepercayaan dan adat istiadat bangsa

yang dikuasainya, bangsa itu ialah bangsa Inggris. Dan itulah satu-satunya bangsa yang menjadi umat Kristen yang menghargai sifat toleransi yang hakiki dalam bidang keagamaan.
Tidakkah kalian perhatikan bahwasanya peraturan mereka dalam hal itu sangat mendekati peraturan-peratuan kaum muslimin?".

(***Al-Islam Wa Nasroniyah***, hal. 165)

Kita dapat membayangkan, betapa beratnya kesulitan yang diderita oleh orang Islam pada waktu itu dan betapa besarnya kegembiraan, yaitu dengan kedatangan bangsa Inggris, telah terjadi perubahan dalam suasana kehidupan sosial-keagamaan, khususnya untuk syiar Islam.

Dalam konteks itulah, Mirza Ghulam Ahmad dan ulama Islam yang lain, berterima-kasih kepada Pemerintah Inggris.

F. 1884 : MGA mulai didukung dan dibesarkan penjajah Inggris sebagai penghargaan kepadanya yang telah setia membantu Inggris.

Jawaban:

1. Kita mengetahui, bahwa pemerintah Inggris dengan rakyatnya itu, rata-rata memeluk agama Kristen, yang menganggap Nabi Isa[a.s.] sebagai Tuhan, atau menganggap Nabi Isa[a.s.] itu anak Tuhan. Menurut mereka; *Yesus (Tuhan) hidup di langit, sampai sekarang duduk di sebelah kanan Allah.*

   (***Markus*** 16:19; ***Lukas*** 22:69; ***Kisah Para Rasul*** 7:55).

   Sedangkan Mirza Ghulam Ahmad. dengan lantang mengatakan yaitu:

   a) Nabi Isa al Masih ibnu Maryam adalah manusia biasa yang diangkat Allah menjadi Rasul, seperti para Rasul lainnya, bukan anak Allah dan bukan juga Tuhan.

   b) Isa al Masih Israili itu, tidak hidup di langit tetapi beliau hidup sampai usia 120 tahun dan saat ini sudah wafat dan dimakamkan di Srinagar-Kashmir, India.

   c) Yang akan datang diakhir zaman, bukan Almasih bin Maryam Israili, melainkan Almasih bin Maryam Muhammadi, seorang pengikut Agama Islam, umat Nabi Muhammad[S.a.w.]

2. Dengan alasan di atas, kiranya sudah cukup bagi penuduh untuk berfikir ulang, bahwa mustahil Mirza Ghulam Ahmad. dimanjakan oleh pemerintah Inggris. Dimana akal sehat jika Mirza Ghulam Ahmad diangkat pemerintah Inggris sebagai sebagai wali, Imam Mahdi

atau kaki tangannya; sementara pendirian beliau justru bertolak belakang dengan mereka. Bahkan, beliau dengan jelas menganggap bangsa Inggris sebagai Dajjal, karena mereka menjadi sumber terganggunya ketentraman dan kesejahteraan bangsa-bangsa di dunia. Pemerintah Inggris sendiri mengetahui adanya anggapan seperti itu dari pihak Ahmadiyah.

(Lihat, ***Djawaban terhadap Tuduhan Usang***, SADKAR;
Ahmadiyah dan Inggris, Abdul Hayee HP,
Djemaat Ahmadiyah Tjabang Bandung, 1969)

G. 1885 : MGA mengaku sebagai Mujaddid (Pembaharu).

Jawaban:

1. Pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mujaddid adalah penyempurnaan sabda Rasulullah[S.a.w.], tentang janji Allah yang akan mengutus Mujaddid, setiap seratus tahun sekali.

   عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صعلم اِنَّ اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ يَبْعَثُ لِهٰذِهِ اْلاُ مَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُلَهَا دِيْنَهَا

   Artinya:

   "Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah[S.a.w.] bersabda: "Sesungguhnya Allah Yang Maha Perkasa akan mengutus di dalam umat ini (Mujaddid-mujaddid) pada setiap permulaan seratus tahun, yang akan memperbarui agama-Nya".

   (***Abu Daud***, juz 2, hal 240; ***Misykat***, hal. 25, Kitabul Ilmi)

2. Sebagai bukti kesempurnaan sabda Rasulullah[S.a.w.] tersebut, kami sebutkan nama Mujaddid dalam Islam sepanjang 14 abad, sebagai berikut:

   1) Abad I : Umar bin Abdul Aziz[r.a.]
   2) Abad II : Imam asy-Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbal.
   3) Abad III : Imam Abu Syarah dan Abu Hasan al-Asyari.
   4) Abad IV : Imam Abu Ubaidullah dan Imam Qadi Abu Bakar.
   5) Abad V : Imam al-Gazhali
   6) Abad VI : Syeikh Abdul Qadir al-Jailani
   7) Abad VII : Abu Taimiyah dan Kwajah Mu'inuddin.

8) Abad VIII : Ibnu Hajar al-Asqalani dan Salih bin Umar
9) Abad IX : Sayyid Ahmad Jonpuri
10) Abad X : Imam as- Suyuthi
11) Abad XI : Syeikh Ahmad Sirhind Ali Alfi Tsani
12) Abad XII : Syeikh Waliullah ad-Dahlawi
13) Abad XIII : Sayyid Ahmad Barelvi
14) Abad XIV : Imam Mahdi

(***Hujaj-al-Kiramah***, Nawab Shidiq Hasan Khan, Bhapal, India: Mathba Syah Jahan, tanpa tahun)

3. Pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mujaddid, bukan atas dasar keinginan sendiri, melainkan atas dasar perintah Allah[S.w.t.].

   Pengakuan beliau dilakukan atas dasar rukya, yang diterima pada tahun 1882:

   "Pada waktu yang sama, aku melihat dalam mimpi, suatu upaya sedang dilakukan untuk mencari seorang yang akan menghidupkan kembali agama. Seorang muncul di hadapanku dan menunjuk kepadaku, seraya berkata;

   هٰذَا رَجُلٌ يُّحِبُّ رَسُوْلَ اللّٰهِ

   Artinya:

   "Inilah orang yang mencintai Rasul Allah".

   Maksudnya ialah bahwa syarat utama untuk penugasan itu ialah kecintaan kepada Nabi Muhammad saw dan bahwa aku memenuhi syarat itu".

   (***Barahin-e-Ahmadiyyah***, bag. 4, hal. 503, Sub catatan kaki; ***Ruhani Khaza'in***, vol. 1, hal. 598, Sub catatan kaki 3; ***Tadzkirah,*** 2nd English Edition, hal. 55).

H. 1891 : MGA mengaku sebagai Imam Mahdi

Jawaban:

1. Pengakuan beliau sebagai Imam Mahdi, adalah sebagai penyempurnaan sabda Rasulullah[S.a.w.], tentang akan munculnya Imam Mahdi, antara lain dengan terjadinya peristiwa gerhana bulan dan matahari, yakni:

   إِنَّ لِمَهْدِيِّيْنَ أٰيَتَيْنِ لَمْ تَكُوْنَا مُنْذُ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَنْكَسِفُ الْقَمَرُ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ فِي النِّصْفِ مِنْهُ

   Artinya:

   "Sesungguhnya untuk Mahdi kami ada dua tanda yang belum pernah terjadi sejak langit dan bumi diciptakan. (Yaitu) gerhana bulan akan terjadi pada malam pertama dalam bulan Ramadhan dan gerhana matahari akan terjadi pada pertengahannya".

   (***Sunan addarul Quthni***, Darrun Nasyri Alkutubil Islamiyyah, Lahore, jilid II, hal. 65, tanpa tahun)

   Penjelasan tentang hadits tersebut adalah:

   a) Gerhana bulan dan matahari harus terjadi dalam bulan Ramadhan yang sama.
   b) Terjadinya gerhana bulan adalah tanggal 13, sedangkan gerhana matahari adalah tanggal 28.
   c) Sebelumnya, harus ada orang yang menda'wakan diri sebagai Imam Mahdi.

2. Ketiga syarat dalam Hadits tersebut sudah terpenuhi; yaitu gerhana bulan dan matahari telah terjadi dalam bulan Ramadhan pada tahun **1311 H atau 1894 M**. Sedangkan Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai

Imam Mahdi, pada tahun **1891 M**, atau **3 (tiga) tahun sebelum terjadinya peristiwa gerhana tersebut**.

3. Fakta gerhana bulan dan gerhana matahari yang tercacat terjadi di belahan Timur bumi pada tahun 1894 M:

	Hari	**Tgl**	**Bulan**	**Tahun**
Gerhana Bulan	Kamis	22	Maret	1894 M
	Kamis	13	Ramadhan	1311 H
Gerhana Matahari	Jumat	6	April	1894 M
	Jumat	28	Ramadhan	1311 H

(Kalender Januari 1894)

Sedangkan data yang sama, dapat disampaikan, yaitu:

	Tanggal waktu Greenwich	**Tanggal di belahan timur**	**Bulan**	**Tahun**
Gerhana Bulan	21	22	Maret	1894 M
Gerhana Matahari	5	6	April	1894 M

(***Nautical Almanak and Astronomical Ephemeries Royal Observatory Greenwich;***
Perpustakaan Teropong Bintang Bosscha, Lembang;
Majalah Gatra, 22 November 2003, hal. 26)

Catatan * :
Tanggal pencatatan adalah berdasarkan waktu ***Greenwich****, jadi terdapat* ***selisih pencatatan tanggal*** *selama* ***1 (satu) hari****.*

4. Amanat dan sabda Nabi Muhammad Rasulullah[S.a.w.] bagi umat beliau, jika Imam Mahdi telah datang adalah:

فَاِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَبَا يِعُوْهُ وَ لَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ فَاِنَّهُ خَلِيْفَةُ اللهِ الْمَهْدِيِّ

Artinya:

"Jika kamu melihat dia (Imam Mahdi), maka bai'atlah kepadanya, sekalipun kalian harus merangkak di atas salju, karena dia itu Khalifatullah Al-Mahdi".

(***Sunan Ibnu Majah***, Darul Fikr, jilid II, hal 1367,
Hadits nomor 4084, tanpa tahun)

5. Beliau menda'wakan diri sebagai Imam Mahdi pada tahun 1891. Beliau menyatakan:

"Tuhan telah mengutusku dan telah memberitahukan kepadaku melalui wahyu-Nya, bahwa Isa ibnu Maryam telah wafat. Wahyu itu berbunyi:

مسیح ابن مریم رسول اللہ فوت ہو چکا ہے اور اُس کے رنگ میں ہو کر وعدہ کے موافق تُو
آیا ہے۔ وَكَانَ وَعْدُ اللهِ مَفْعُوْلًا۔ اَنْتَ مَعِيَ وَاَنْتَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِيْنِ۔ اَنْتَ مُصِيْبٌ
وَّمُعِيْنٌ لِّلْحَقِّ۔

(Urdu) *Isa ibnu Maryam, Utusan Allah, telah wafat dan kamu telah datang sesuai dengan janji, dalam spiritnya.* ***(Arab)*** *Janji Allah senantiasa dipenuhi. Kamu beserta-Ku dan kamu berada di atas kebenaran nyata. Kamu berada di jalan benar dan penolong kebenaran.*

(***Izala-e-Auham***, hal. 561-562;
Ruhani Khaza'in, vol. 3, hal. 402;
Tadzkirah, 2nd English Edition, hal. 240)

6. Wahyu yang serupa, beliau terima pada tahun 1894 (di

sekitar waktu terjadinya gerhana), yaitu:

إِنَّ ٱلَمسِيْحَ الْمَوْعُوْدَ الَّذِي يَرْقُبُوْنَهُ وَٱلَمْهدِيَّ ٱلَمسْعُوْدَ ٱلَّذِيْ يَنْتَظِرُوْنَهُ هُوَ أَنْتَ نَفْعَلُ مَا نَشَآءُ فَلاَ تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ

Artinya:

"Al Masih yang dijanjikan dan Al Mahdi yang berberkat, yang mereka nantikan, adalah kamu sendiri. Kami lakukan apa yang Kami kehendaki. Karena itu, janganlah termasuk orang-orang yang ragu."

(***Itmamul Hujjah***, hal. 3;
Ruhani Khazain, jilid 8, hal. 275;
Tadzkirah, 2nd English Edition, hal. 325)

I. MGA mengaku sebagai Al Masih putra Maryam

Jawaban:

1. Masalah Al Mahdi dan Al Masih, tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan satu tokoh, satu pribadi yang kedatangannya telah dijanjikan oleh Allah[S.w.t.], sebagaimana hadits Nabi[S.a.w.], yang mengatakan:

   لاَ يَزْدَادُ ٱلْأَمْرُ إِلاَّ شِدَّةً وَلاَ الدُّنْيَا إِلاَّ إِيْبَارًا وَلاَ النَّاسُ إِلاَّ سُحًا وَلاَ تَقُوْمُ اِلاَّ عَلَى سِرَارِ النَّاسِ وَلاَ ٱلَمهْدُى اِلاَّ عِيْسىَ ابْن مَرْيَم

   Artinya:

   "Tidaklah urusan bertambah kecuali kesulitan, tidaklah dunia bertambah kecuali kemunduran, tidaklah bertambah manusia kecuali cucuran air mata, tidaklah tiba hari kiamat kecuali atas orang-orang jahat, dan tiada seorangpun (sebagai) Al-Mahdi kecuali Isa bin Maryam"

   (***Ibnu Majah***, ***Sunan Ibnu Majah***, hal. 1340-1342, Isa al-Babi al-Halabi, Mesir, tanpa tahun)

2. Jadi, jika Al Masih datang, tiada lain dia sendiri berpangkat Al Mahdi. Hadits tentang turunnya Al Masih (*Nuzul al-Masih*), tidak bisa difahami secara harfiah, melainkan digunakan secara kiasan. Sebabnya:

   (1) Sabda Nabi[S.a.w.] ditujukan kepada sahabatnya, tapi secara hakikat ditujukan kepada umat Islam di zaman akhir.

   (2) Nabi Isa[a.s.] tidak dapat digolongkan ke dalam kata *fī-kum* (di antara umat Muhammad[S.a.w.]), karena;

   (a) Nabi Isa[a.s.] bukan umat Muhammad[S.a.w.]

   (b) Nabi Isa[a.s.] adalah Nabi untuk Bani Israil.

   (c) Nabi Isa[a.s.] sudah wafat.

(d) Orang yang sudah wafat tidak akan bisa dibangkitkan kembali ke dunia.

3. Reaksi umat Islam ketika ***misal Nabi Isa*** diturunkan, adalah penolakan, protes dan penentangan. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلاً إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ

Artinya:

"Manakala Kami kemukakan Isa ibnu Maryam sebagai misal, maka serta merta kaum engkau menjadi hingar-bingar terhadapnya".

(*Az Zukhruf* 43: 58)

4. Adapun turunnya Isa ibnu Maryam, diisyaratkan dalam hadits Nabi[S.a.w.], yaitu;

كَيْفَ اَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ اِبْنُ مَرْيَم فِيْكُمْ وَ إِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

Artinya:

"Bagaimana keadaan kamu (umat Islam), jika Ibnu Maryam turun ditengah-tengah kamu dan menjadi imam kamu diantara kamu".

(***HR Bukhari, Shahih Bukhari***, Juz 3, Bab Turunnya Isa bin Maryam, Alam al Kutub, Beirut, tanpa tahun, hal. 325; ***Kanzul Ummal,*** Allaamah Alauddin,Muassatur Risalah, Beirut, 1989, hal.145, Hadits Nomor 38840)

5. Pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Isa ibnu Maryam (Masih Mau'ud), merupakan penyempurnaan dari sabda Rasulullah[S.a.w.] Adapun pengakuan beliau tersebut adalah berdasarkan wahyu dari Allah[S.w.t.] yang

diterima pada tahun 1891. Salah satu wahyu yang beliau terima adalah:

مسیح ابن مریم رسول اللہ فوت ہو چکا ہے اور اس کے رنگ میں ہو کر وعدہ کے موافق تو
آیا ہے۔ وَكَانَ وَعْدُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا۔ اَنْتَ مَعِیْ وَاَنْتَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِيْنِ۔ اَنْتَ مُصِيْبٌ
وَّمُعِيْنٌ لِّلْحَقِّ۔

***(Urdu)** Masih ibnu Maryam Rasul Allah fot hocuka he uske rang me ho kar wa'dah ke muwafik tu aya he.*
***(Arab)** Wa kāna wa'dullāhi mafūlan anta ma'i wa anta 'alal haqqilmubīn. Anta Musībun wa mu'īnnun lilhaqqi.*

Artinya:

*"(**Urdu**) Al Masih ibnu Maryam Rasul Allah, sudah wafat dan dalam corak-nya, sesuai janji, engkau telah datang. (**Arab**) Dan sesungguhnya janji Allah itu pasti dilaksanakan. Engkau beserta dengan Aku dan sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran yang nyata, engkau berada di atas jalan anugerah Ilahi dan engkau adalah pembela kebenaran."*

(***Izalah Auham***, hal. 561, Thn. 1891;
Tadzkirah, Edisi 1956, hal. 190;
Tadzkirah, 2nd English Edition, hal. 240).

J. 1901 : MGA mengaku sebagai Nabi dan Rasul

Jawaban:

1. Wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad, terjadi pada tahun 1903 yang berbunyi:

يَا اَحْمَدُ جُعِلْتَ مُرْسَلا

Artinya:

"Hai Ahmad, engkau dijadikan utusan".

(***Tadzkirah***, edisi 1969, hal. 493;
Tadzkirah, 2nd English Edition, hal. 632).

2. Wahyu ini dijelaskan oleh beliau sebagai berikut:

اے احمد! تو مرسل بنایا گاiیعنی جےُت سہ تو بروزی رنگ مین اَحمد کا نام مستحق ھوا۔ حالانکی
ترdانام غلام احمد تھا۔ سو اسطرح بروزی رنگ میی نبی کی نام کا مستحق ہے۔ کینکي احمد نبی
ہے نبوت اس سے منفک نھیی ھو سکتی۔

***(Urdu)** O Ahmad, tu mursal banaya giya, ya'ni jaise keh tu buruzi rang me Ahmad ka nam mustahak hua halangkeh tera nam Ghulam Ahmad tha. So isitarah buruzi rang me nabi ke nam ka mustahak he. Kiyungke Ahmad nabi he nubuwat is se munfak nehi ho sakti"*

Artinya:

*"Wahai Ahmad, engkau dijadikan utusan: Sebagaimana layaknya nama Ahmad dalam **status buruzi (bayangan)**. Padahal sejak dahulu namaku adalah Ghulam Ahmad. Demikian pula aku layak untuk disebut nabi buruzi (nabi bayangan). Karena Ahmad (Muhammad saw) adalah*

Nabi. Oleh karena itu, **kenabian bayangan** *ini tidak dapat dipisahkan dariku”.*

(***Tadhkiratus Syahadatain***, hal. 43;
Review of Religion, vol. 2, no. 11-12, Nov.-Des. 1903, hal. 441)

3. Sebagai perbandingan, kami cuplik hasil Mukatamar Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926 M yakni:

   Nomor 46. Nabi Isa Akan Turun Kembali Ke Dunia Sebagai Nabi dan Rasul

   Soal: *“Bagaimana pendapat Muktamar tentang Nabi Isa[a.s.] setelah turun kembali ke dunia. Apakah tetap sebagai Nabi dan Rasul? Padahal Nabi Muhammad[S.a.w.] adalah Nabi terakhir. Dan apakah mazhab yang empat itu akan tetap ada pada waktu itu?”*

   Jawab: “Kita wajib berkeyakinan bahwa **Nabi Isa[a.s.] itu akan diturunkan kembali pada akhir zaman nanti sebagai Nabi dan Rasul yang melaksanakan syariat Nabi Muhammad[S.a.w.].** Dan hal itu, tidak berarti menghalangi Nabi Muhammad[S.a.w.] sebagai Nabi yang terakhir, sebab, Nabi ‘Isa[a.s.] hanya akan melaksanakan syariat Nabi Muhammad[S.a.w.]. Sedangkan mazhab empat pada waktu itu hapus (tidak berlaku).”

   (***Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama,***
   tahun 1926-2004 M, LTN-NU, 2004, hal. 47)

4. Dalam konteks inilah *fungsi dan kedudukan kenabian* Mirza Ghulam Ahmad. Beliau mendakwakan sebagai Al Almasih ibnu Maryam yang dijanjikan (Masih Mau’ud) sekaligus Al Mahdi yang dijanjikan (Mahdi Mau’ud). Dan merupakan **bayangan kenabian (nabi buruzi) dari Rasulullah[S.a.w.].**

K. 1908 : MGA mati di dalam WC karena kolera dalam keadaan berlumuran kotoran

Jawaban:

1. Cerita di atas dibuat oleh para penentang beliau, dengan penuh dengki, tetapi tanpa bukti. Siapa di antara mereka yang menyaksikan apalagi membuktikan bahwa beliau wafat di WC? ***Laysal khabaru kal mu'aayanah***, yaitu; Desas-desus tidaklah sama dengan yang disaksikan sendiri (***Al Hadits***).

   Kejadian sebenarnya adalah: ***beliau meninggal dunia karena diare dan wafat di tempat tidur dengan tenang, disaksikan keluarga, sahabat dan kerabatnya***.

2. Keterangan dari yang menyaksikan kewafatan beliau adalah: *"...Ummul Mukminin (istri beliau) bangun dan terkejut melihat keadaan beliau yang sangat lemah dan bertanya, 'Ada apa?'. Hazrat Ahmad menjawab, "Sekarang saat kewafatan saya sudah tiba"... para dokter datang dan mulai mengobati beliau.. beberapa obat diberikan melalui suntikan dan beliau tertidur. Pada waktu Subuh, Hazrat Ahmad terbangun dari tidur dan melaksanakan shalat subuh. Kemudian... beliau merebahkan diri di atas tempat tidur. Tidak lama kemudian tampak beliau seperti tertidur.. Pada tanggal 26 Mei 1908, pukul 10.30, Hazrat Ahmad berpulang ke Rahmatullah..".*

   (***Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad,***
   Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad,
   Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995, hal. 69-70)

3. Beliau wafat di kota Lahore. Pada saat itu berjangkit wabah kolera disana. Pemerintah Inggris mengeluarkan

larangan keras, bagi orang yang meninggal karena wabah, jenazahnya harus segera dikubur di tempat ia meninggal, tidak boleh dibawa ke tempat lain. Hal ini untuk sebagai upaya mencegah penyebaran wabah. Tetapi, jenazah beliau diizinkan dibawa ke Qadian, setelah jenazahnya diperiksa dan diberi sertifikat kematian meninggal bukan karena wabah kolera, melainkan meninggal secara wajar.

(***Review of Religion***, February 1997, vol 92, no 2, hal. 28-29)

4. Pertanyaannya adalah, apakah sakit diare yang menyerang perut beliau dapat dinyatakan sebagai penyakit yang diridhoi Allah? Jawabannya diperoleh dalam hadits Nabi Muhammad[S.a.w.], yaitu;

   a) "Nabi[S.a.w.] bersabda; *Mati syahid* itu ada tujuh macam, selain *syahid* terbunuh di jalan Allah; (1) karena penyakit thaun, (2) karena tenggelam, (3) karena sakit panas, (4) ***karena sakit perut***, (5) karena terbakar, (6) karena tertimbun reruntuhan dan (7) karena melahirkan".

   (***Fikih Sunnah 11***, Sayyid Sabiq, alih bahasa H.Kamaluddin A.Marzuki, PT.Al Maarif, Bandung, 1987, hal. 80)

   b) "Nabi[S.a.w.] bersabda... Rasulullah bertanya, 'Bagaimana caramu menghitung *syahid*?'. Mereka menjawab; 'Wahai Rasulullah, orang yang mati terbunuh di jalan Allah itu mati *syahid*'. Rasulullah bersabda; 'Jika demikian, orang-orang *syahid* dalam umatku itu sedikit'. Mereka berkata; 'Jika demikian, siapa wahai Rasulullah?'. Rasulullah menjawab; 'Orang yang terbunuh di jalan Allah, itu *syahid*. Orang yang mati di jalan Allah itu *syahid*.

Orang yang terserang penyakit thaun, itu *syahid*. ***Orang yang mati karena penyakit perut, itu syahid.*** Orang yang mati tenggelam, itu *syahid*'".

(***Fikih Sunnah*** 11, hal. 81)

Dengan perkataan lain, menurut sabda Rasulullah[S.a.w.]. diatas, Mirza Ghulam Ahmad wafat secara syahid. ***In syaa Allah***.

5. Dalam buku yang beliau tulis 3 tahun sebelum kewafatannya, yaitu ***Al Wasiyat***, beliau menjelaskan wahyu-wahyu Ilahi yang mengisyaratkan tentang semakin dekatnya saat kewafatannya. Isyarat Allah[S.w.t] melalui wahyu-Nya itu kemudian sempurna pada saat dan setelah beliau wafat di tahun 1908. Hal ini lebih dari cukup sebagai bukti, bahwa beliau bukan seorang yang dimurkai oleh Allah[S.w.t.], sebagaimana fitnah yang dilontarkan oleh penentang beliau.

BAB II

Kitab Tadzkirah

BAB.II Kitab Tadzkirah

A. Tadzkirah adalah wahyu yang suci diturunkan Allah di Qadiyan.

Jawaban:

Dalam sampul Buku Tadzkirah, tertulis "Kumpulan wahyu suci, ilham, kasyaf dan rukya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.]" Yang dimaksud dengan kata ***Suci***, itu tertuju pada firman Allah[S.w.t.].

Sangat naif, kalau para penentang melakukan lompatan logika dengan mengartikannya sebagai kitab suci. Kitab Suci Mirza Ghulam Ahmad dan juga orang Ahmadiyah adalah Al Quranul Karim, terdiri dari 30 Juz; 114 Surat diawali **Surat Al Fatihah** dan diakhiri dengan **Surat An Nãs**.

(Lihat juga penjelasan pada Bab III, hal.73-74)

B. MGA sama dengan Ketauhidan & Keesaan Allah.

Jawaban :

1. Wahyu di dalam Tadzkirah:

   اَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَتِ تَوْحِيْدِي وَتَفْرِيْدِي فَحَانَ اَنْ تُعَانَ وَتُعْرَفَ بَيْنَ النَّاسِ

   Artinya :
   "Engkau bagi-Ku seperti Tauhid-Ku dan Keistimewaan-Ku. Saat sudah tiba ketika engkau akan dibuat terkenal di antara manusia."

   (***Tadzkira***h, edisi 1969, hal. 66;
   Tadzkirah, *2nd English Edition*, hal. 82).

2. Wahyu tersebut menunjukkan ***maqam kesucian ruhani*** Mirza Ghulam Ahmad . dalam pandangan Allah swt. Beliau sendiri menjelaskan makna wahyu tersebut adalah: ***"Engkau begitu akrab di sisi-Ku, yang Aku inginkan dari engkau adalah sebagaimana halnya Tauhid dan Keesaan-Ku".***

   (***Arba'in***, vol. 3, hal. 25)

3. Selanjutnya beliau menjelaskan: "…….Orang yang ditunjuk membangun Keesaan Tuhan ibarat meterai bagi Keesaan-Nya, ialah dia mencurahkan sepenuhnya kepada tujuan dan sasaran, serta mencurahkan dirinya kepada pelaksanaan tugas ini, sehingga seolah dia adalah bentuk perwujudan dari Keesaan Tuhan. Manusia di bumi berupaya kembali dari meraih tujuan rendah yaitu penyembahan berhala, tetapi tujuan itu tidak bisa tercapai, sampai Allah Yang Maha Agung Sendiri mengisi seseorang dengan meterai ini…..Penunjukkan seseorang

dikarenakan terjadinya kegelisahan untuk menegakkan Tauhid. Ia mempunyai keinginan bahwa sesuai kehendak Ilahi, Keesaan, Keagungan dan Kemuliaan-Nya akan mengalami kemenangan. Itulah makna wahyu:

(Arab) Kamu bagi-Ku bagai Tauhid-Ku dan Keistimewaan-Ku.

(***Al-Badr***, vol. 2, no. 12, 10 April 1903, hal. 91, kol. 2; ***Tadzkirah***, 2nd English Edition, hal. 82).

4. Sejalan dengan penjelasan di atas, ***Bayazid Busthomi*** (seorang ulama bukan dari Ahmadiyah) menuliskan pengalaman ruhaninya yaitu:

   "Allah[S.w.t.] telah meletakkan mahkota kehormatan di atas kepalaku dan membuka pintu tauhid-Nya bagiku, maka Dia telah mempertemukan sifatku dengan sifat-Nya, Dia mempersenyawakan jati diri-Nya, lalu menyatakan namaku di dalam hadirat-Nya. Maka dua hilang esa-pun terbilang". Selanjutnya beliau bersabda:

   "Keinginanmu, menjadi keinginan-Ku. Keadaan menjadi sedemikian rupa sehingga lahir dan batinpun lenyap, membuat segala ke-basyariatan (unsur manusiawi) pun lenyap sirna. Sebuah lubang di dalam rongga kegelapan di dada mulai terbuka; kepadaku dianugerahkan lidah ke-Tauhid-an dan ke-Esa-an, maka sekarang pastilah lidahku berkata dengan keunikan shamad-Nya dan kalbuku bergetar dengan nur Rabbani-Nya dan mataku melihat dengan keunikan Tuhan, bila aku hidup dengan semua itu, maka aku tidak akan mati. Ketika aku sudah mencapai derajat itu, maka gerakan isyarah jariku

bersifat azali, ibadahku menjadi langgeng abadi, lidahku menjadi lidah Tauhid dan ruh ini menjadi ruh kemanunggalan.

Aku tidak berkata dari diri sendiri ataupun berkata sendiri, bahwa aku ini mengucap zikir dengan lidah ini, aku sebagai penterjemah perantara; pada hakikatnya aku adalah Dia dan bukanlah aku".

(***Tadhkiratul Auliya*** Bab ke-14, Zikr Mijaz Syekh Bayazid Busthomi,
cetakan Mathba' Islamiyah Lahore, hal. 156-157;
Tadhkiratul Auliya terbitan Syekh Barkat Ali & sons,
cetakan Mathba' Ilmi, Lahore, hal. 130.
Lihat juga ***Aku adalah Hajarul Aswad***, hal. 662 dan 646).

C. Nama MGA sempurna, sedang nama Allah tidak sempurna.

Jawaban:

1. Wahyu tersebut turun pada Maret 1882 dan sangat panjang. Sebagian kalimatnya berbunyi;

   يَا اَحْمَدُ يَتِمُّ إَسْمُكَ وَلاَ يَتِمُّ اِسْمِي

   (***Tadzkirah***, edisi 1969, hal. 51
   Tadzkirah, 2nd English Edition, hal. 56-58).

   Para penentang, menterjemahkan secara terbalik, yaitu:

   "Hai Ahmad, nama engkau sempurna, dan nama-Ku tidak sempurna".

   Terjemahan seharusnya adalah:

   "Hai Ahmad, nama engkau tamat (tidak sempurna), dan nama-Ku tidak tamat (sempurna)".

2. Hal ini telah dijelaskan dalam catatan kaki nomor 2, pada halaman yang sama, tetapi tidak dibaca secara utuh oleh para penentang.
   Bunyi catatan kaki tersebut adalah:

   يَا أَحْمَدُ يَتِمُّ اِسْمُكَ وَلاَ يَتِمُّ اسْمِى أَيْ أَنْتَ فَانٍ يَنْقَطِعُ تَحْمِيْدُكَ وَلاَ يَنْتَهِيْ مَحَا
   مِدُ اللهِ فَإِنَّهَا لاَ تُعَدُّ وَلاَ تُحْصَى

   Artinya :

   "Hai Ahmad, nama engkau akan tamat (berakhir) dan nama-Ku tidak akan tamat, *tetap abadi; yakni engkau akan punah, kesempurnaan dan pujian engkau akan*

habis, sedangkan pujian-pujian Allah Tuhan engkau tidak terbatas dan tetap abadi, karena puji-pujian itu tidak terbatas dan tidak dapat dihitung banyaknya".

(***Tadzkirah***, edisi 1969, hal. 51, catatan kaki no. 2A;
Barahin Ahmadiyah, jilid 4, hal. 242, catatan kaki)

3. Selanjutnya, Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan:

إِذَا اَنَارَ النَّاسَ بِنُوْرِ رَبِّهِ أَوْ بَلَّغَ ٱلْأَمْرُبِقَدَرِ الْكِفَايَةِ فَحِيْنَئِذٍ يَتِمُّ اسْمُهُ وَيَدْعُوْهُ رَبُّهُ وَيُرْفَعُ رُوحُهُ إِلَى نُقْطَتِهِ النَّفْسِيَّة

Artinya :

"Ketika manusia telah disinari cahaya Tuhan atau urusan pertablighan telah menjadi sempurna dengan ukuran yang cukup, maka ketika itu namanya menjadi sempurna dan Tuhannya memanggilnya serta ruhnya akan diangkat kesisi-Nya."

(***Tadzkirah***, edisi 1969, hal. 51, catatan kaki no. 2B;
Khutbah Ilhamiyah, hal. 10).

4. Dalam ***Tadzkirah, 2nd English Edition***, hal. 63, catatan kaki no. 74, dijelaskan:

"Arti dari wahyu; **Nama-mu akan berakhir, tetapi nama-Ku tidak akan berakhir**, adalah:

(A) Kamu adalah fana dan pujian kepadamu terbatas, tetapi pujian bagi Allah tidak terbatas, tidak terhingga dan tidak berakhir.

(***Barahin-e-Ahmadiyyah***, bag. 3, hal. 242;
Ruhani Khaza'in, vol. 1, hal. 267).

(B) Ketika telah memberikan penerangan kepada manusia

dengan sinar Tuhan dan menyebarkan keimanan ke batas yang mencukupi, namanya menjadi sempurna dan Tuhannya memanggil, serta ruhnya diangkat ke suatu maqam di langit.

(***Khutbah Ilhamiyyah***, hal. 10;
Ruhani Khaza'in, vol. 16, hal. 41)

D. Yang mendustai Ahmadiyah adalah Manusia kotor dan babi.

Jawaban:

1. Wahyu ini diterima Mirza Ghulam Ahmad pada 12 Juni 1883, berbunyi:

   كَذَّبَ عَلَيْكُمُ الْخَبِيْثُ-كَذَّبَ عَلَيْكُمُ الْخِنْزِيْرُ- عِنَايَتُ اللهِ حَافِظُكَ-اِنِّي مَعَكَ

   اَسْمَعْ وَارَى- اَلَيْسَ اللهُ بِكَافٍ عَبْدَه-فَبَرَّأَهُ اللهُ مِمَّاقَالُوْا وَكَانَ عِنْدَاللهِ وَجِيْهًا

   Artinya :

   "Orang jahat ini telah membuat dusta terhadap mu. Babi ini telah membuat dusta terhadapmu. Karunia Allah akan menyelamatkanmu. Aku bersama engkau, mendengar dan melihat. Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya? Allah membersihkan dari apa yang mereka katakana dan ia mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah"

   (***Tadzkirah,*** edisi 1969, hal. 63;
   Tadhzkirah, 2nd English Edition, hal. 77, Catatan kaki no.95).

2. Dalam ***Tadzkirah*** edisi 1969, halaman 63 (halaman yang sama), terdapat *catatan kaki no 2* (Urdu), dijelaskan bahwa wahyu tersebut merujuk kepada Dr. Martyn Clark. Ia pada bulan Agustus tahun 1887, telah mengadukan Mirza Ghulam Ahmad ke pengadilan dengan tuduhan perencanaan pembunuhan. Jadi wahyu ini merujuk pada satu kejadian (bersifat khusus). Lompatan kesimpulan, bahwa yang mendustakan Ahmadiyah adalah *"manusia kotor dan babi",* jelas sangat provokatif dan suatu fitnah.

   Selanjutnya, pada catatan kaki di **halaman yang sama**, Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan makna wahyu

ini yakni; *"Wahyu tersebut menggambarkan adanya persekongkolan orang-orang yang bertabiat kotor, untuk membuat tuduhan palsu kepadaku, namun dengan karunia Allah, Dia telah memelihara aku".*

(***Tadzkirah,*** edisi 1969, hal. 63, catatan kaki no. 2;
Maktub Ahmad, jilid 1, hal. 23).

3. Lebih jauh, beliau menulis sebagai berikut:

   "Dengan perantaraan pengadilan tuduhan perencanaan pembunuhan tidak bisa dibuktikan. Dengan demikian sempurnalah kabar gaib berupa wahyu yang telah ditulis dua puluh tahun sebelumnya. Wahyu tersebut berbunyi:

   فَبَرَّاَهُ اللّٰهُ مِمَّا قَالُوْا وَكَانَ عِنْدَ اللّٰهِ وَجِيْهًا

   Artinya:

   "Maka Allah telah membersihkan dari apa yang mereka katakan (tuduhkan) dan dia orang terhormat, di sisi Allah".

   Ini adalah suatu tanda kebesaran Allah Swt, walaupun kaumku telah bersekongkol untuk menghinakan aku, yaitu Maulvi Muhammad Husain mewakili umat Islam, Rall Raam seorang pengacara Hindu dan Dr. Martin Clark dengan para pengikutnya mewakili Nasrani, mereka telah bersepakat membuat persekongkolan jahat, seperti halnya persekongkolan suku-suku bangsa Arab di dalam perang Ahzab/Khandak (dalam melawan Rasulullah[S.a.w.]). Namun Allah[S.w.t.] berbalik telah menghinakan mereka dan menyelamatkan aku dari persekongkolan jahat itu".

   (***Nuzulul Masih***, hal. 200-201
   Tadzkirah, 2nd English Edition, hal.77-78, Catatan kaki no.96).

Cicit Dr. Martin Clark sedang memberikan sambutan pada acara Jalsah Salanah Internasional di Inggris pada tahun 2012.

(*Sumber: akun twitter @JalsaUK*)

E. MGA adalah Syaahid, Mubasysyir & Nadziir, segala sesuatu ada di kakinya.

Jawaban:

1. Wahyu tersebut berbunyi (disampaikan pada tanggal 7 Agustus 1887):

إِنَآ أَرْسَلْنَاهُ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيْرًا كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَآءِ فِيْهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ كُلُّ شَيْءٍ تَحْتَ قَدَمَيْهِ

(***Tadzkirah***, edisi 1969, hal. 154;
Tadzkirah, 2nd English Edition, hal. 192-193).

Artinya:

"Kami telah mengutusnya (anak laki-laki itu) sebagai saksi, pemberi kabar suka dan pemberi peringatan. Ia ibarat hujan lebat dari langit, yang di dalamnya terdapat kegelapan, petir dan kilat. Semua itu ada di kedua kakinya (yaitu akan mengikuti jejak langkahnya)".

2. Isi wahyu ini, bukan ditujukan kepada Mirza Ghulam Ahmad, ***melainkan berupa isyarat terhadap kelahiran putra pertama beliau dari istri kedua, bernama Bashir Awwal.*** Wahyu ini dijelaskan oleh Mirza Ghulam Ahmad, sebagai berikut;

"Setelah kegelapan, disebutkan adanya petir dan kilat, sebagaimana jelas diterangkan dalam penjelasan kalimat yang berurutan di atas. Putera pertama Mirza Ghulam Ahmad dari isteri kedua, bernama Basyir Awwal, lahir tanggal 7 Agustus 1887, tetapi pada tanggal 4 November 1888, ia meninggal dunia. Kesucian batin dan kebersihan

diri almarhum diterangkan didalam wahyu tersebut, dan diberi julukan sebagai anak suci, Nur Allah, Tangan Tuhan, Muqaddas dan juga Basyir, yakni pemberi kabar suka.

Allah menjulukinya "Tuhan beserta dengan dia"... Jadi Allah Ta'ala telah menjuluki bayi itu dengan berbagai sebutan, seperti Basyir, Emanuel, Tuhan menyertainya, sebagai Rahmat Tangan Allah dan juga sebagai pancaran Allah Yang Perkasa setelah bayi ini meninggal dunia, maka secara berurutan kabar gaib inipun menjadi sempurna. Karena Basyir Awwal meninggal dunia, maka orang-orang heboh, karena bayi itu cepat meninggal dunia, karena disangka mereka kabar gaib tersebut batal. Setelah itu akan muncul cahaya petir, maka dengan datangnya cahaya, maka kegelapan keraguanpun menjadi hilang dari dalam dada yang telah dilontarkan oleh orang-orang yang ragu atas kabar ghaib tentang seorang putera agung yang dijanjikan, yang tentangnya, pada tahun 1888 itu juga diterima wahyu:

جَاءَ كَ النُّوْرُ وَ هُوَ اَفْضَلُ مِنْكَ

Artinya:

"Telah datang nur itu kepada engkau, yang lebih baik dari pada engkau".

(***Tadzkirah***, edisi 1969, hal. 154-155, Catatan kaki no. 1; ***Tadzkirah***, 2nd English Edition, hal. 192, Catatan kaki no.217).

F. MGA menyatu dengan Allah dan dia menjadi Allah.

Jawaban:

1. Wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad adalah:

رَأَيْتُنِى فِى الْمَنَامِ عَيْنَ اللهِ وَتَيَقَّنْتُ اَنَّنِي هُوَ وَلَمْ يَبْقَ لِي إِرَادَةٌ وَلاَ خَطْرَةٌ عَمِلُو لاَ مِنْ جِهَةِ نَفْسِى وَصِرْتُ كَانَاءٍ مُنْثَلِمٍ بَل كَشِيْيءٍ تَأَبَّطَهُ شَيْءٌ اٰخَرُ وَ اَخْفَاهُ فِى نَفْسِهِ حَتَّى مَا بَقِىَ مِنْهُ اَثَرٌ وَلاَ رَائِحَة وَصَارَ كَالْمَفْقُوْدِيْنَ -- وَاعِنِى بِعَيْنِ اللهِ رُجُوْعِ الظلِّ اِلىَ اَصْلِهِ وَغَيْبُوبَتَهُ فِيْهِ كَمِا (يَجْرِى مِثلُ هَذِهِ اْلحَالاَتِ

Artinya:

*"Aku melihat diriku sendiri **dalam mimpi**, bahwa aku benar-benar Allah dan aku yakin bahwa aku adalah Dia. Aku **sama sekali tidak punya hasrat/keinginan, tidak pula punya daya dan kemauan** untuk berbuat sesuatu yang timbul dorongan dari diriku sendiri. Dan jadilah keadaanku ini bagaikan mangkuk yang sudah hancur, bahkan layaknya barang yang terhimpit oleh barang yang lain, hancur lumat, hilang seluruhnya tersembunyi, tanpa bekas, tak ada baunya".*

(***Tadzkirah***, edisi 1969, hal. 195
Tadzkirah, 2nd English Edition, hal. 1136)

2. Namun oleh para orang jahil, sebagian kata-kata wahyu itu diubah sehingga maknanya menjadi buruk dan bertolak belakang. Kalimatnya menjadi:

رَأَيْتُ فِيْ الْمَنَامِ بِأَنِّيْ اِلَهٌ وَ اَيْقَنْتُ اَنَّنِي أنَا هُوَ اللّٰهُ بِعَيْنِهِ وَ خَطَرَ بِبَالى اَنْ اَصلَحَ الدُّنْيَا و اُنْظِمَهَا بِنِظَامٍ جَدِيْدٍ اَيْ اَخْلُقُ السَّمَآءَ

Artinya:

"Aku melihat dalam mimpi bahwa aku sungguh-sungguh Tuhan dan aku sepenuhnya yakin bahwa aku benar-benar adalah Dia, Allah Yang sejati. Timbul benar-benar dorongan dari diriku untuk mereformasi dunia ini, dan merobah sistemnya dengan tatanan yang baru, yakni aku ciptakan langit yang baru".

3. Pengalaman ruhani yang dilihat dalam alam mimpi -atau disebut kasyaf, yang ditampakkan secara lahiriyah adalah suatu kelaziman. Tetapi hal ini tidak berarti terjadi secara lahir. Sebagai contoh, mimpi Nabi Yusuf as, tentang bersujudnya 11 bintang, matahari dan bulan kepada beliau[a.s.] (***Surat Yusuf 12: 4***). Tidak berarti ketiga benda planet itu bersujud dihadapan Nabi Yusuf[a.s.].

   Demikian juga dengan hadits:

   "Sesungguhnya Rasulullah[S.a.w.] bersabda: 'Di waktu tidur aku melihat dua gelang emas pada dua tanganku'.

   (***HR Bukhari***, Kitabur Ru'ya, Babun-Nafhi Filmanam, Vol. 2, hal. 49; vol. 4, hal. 134)

   Mimpi Rasulullah[S.a.w.] yang memakai gelang emas (hal yang dilarang bagi laki-laki, oleh syariat Islam), bukan berarti beliau[S.a.w.] mengenakan gelang emas secara harfiah.

4. Jika pengalaman ruhani atau mimpi itu dialami oleh Mirza Ghulam Ahmad, dianalogikan seperti dijelaskan di atas, lalu apa dasar para penentang merasa keberatan atas mimpi beliau?

5. Mirza Ghulam Ahmad sendiri, menjelaskan makna mimpi itu, ialah:

"Kami tidak memaknai peristiwa ini sebagaimana yang dimaknakan dalam kitab para pengikut kitab *Wihdatul-Wujud* [yakni Penyatuan dengan Tuhan] dan juga tidak memaknakan hal itu seperti pendapat para *Huluyin* [Tuhan menitis dalam diriku]. Peristiwa ini sesuai dengan hadits Nabi[S.a.w.] [Hadits Bukhari], tentang penjelasan martabat hamba Allah yang shaleh dan yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah[S.w.t.] melalui ibadah nafal.

Hadits tersebut menjelaskan, jika seorang hamba Allah, berusaha mendekat kepada-Nya dengan mengerjakan ibadah nafal, maka Allah[S.w.t.] akan mencintainya, apabila Allah[S.w.t.] telah mencintainya, maka Dia akan menjadi telinganya ketika ia mendengar, Dia akan menjadi matanya ketika ia melihat, Dia akan menjadi tangannya, ketika ia memegang serta Dia akan menjadi kakinya ketika ia berjalan."

6. Makna jika seseorang bermimpi seolah-olah dia menjadi Tuhan, menurut hadits Nabi[S.a.w.]:

   "Seorang yang melihat dalam mimpi bahwa ia seolah-olah benar menjadi Tuhan, maka artinya Allah[S.w.t.] akan segera menyampaikan kepadanya, petunjuk-Nya".

   (***HR Bukhari***, Kitabur-riqaq, Babut-Tawadih, jilid 4, hal. 80, cetakan Matabu'llahiyah Mesir)

   Makna mimpi menjadi Tuhan juga terdapat dalam Kitab ***Ta'tirul-Anam Fii Ta'biril-Manam***, halaman 9, karya Syeikh Abdul Ghani An-Nablusi, cetakan Mesir, yakni; "Siapa yang melihat dalam tidur, seakan-akan ia menjadi Allah[S.w.t.], maka ia akan dipimpin ke jalan yang lurus".

   (Lihat, ***Sinar Islam***, Mei 1982, hal. 53)

G. MGA mengaku sebagai Pencipta Langit & Bumi.

Jawaban:

1. Wahyu dalam bahasa Urdu ini cukup panjang, cuplikannya adalah:

   "... Sekarang akan diciptakan langit baru dan bumi baru, maksudnya ialah bumi ini sudah mati, yakni kalbu manusia dimuka bumi ini telah menjadi keras, seakan-akan telah mati, sebab wajah Allah telah tersembunyi dari mereka dan tanda-tanda samawi di zaman dahulu semuanya hanya tinggal dongeng semata."

   (***Chasyma-e-Masih***, hal. 43-44, catatan kaki)

   Kemudian dijelaskan oleh Mirza Ghulam Ahmad yakni;

   "Dalam suatu kasyaf, aku melihat diriku menciptakan bumi dan langit baru, lalu aku berkata: "Kini baiklah kita menjadikan manusia". Atas hal ini para ulama jahil berteriak: "Lihatlah sekarang, orang ini mengaku menjadi Tuhan". Padahal makna dari kasyaf ini adalah, dengan perantaraanku, Tuhan ingin mengadakan perubahan sedemikian rupa, sehingga langit dan bumi diperbarui dan akan memunculkan manusia ruhani yang sejati".

   (***Chasyma-e-Masih***, hal.58, catatan kaki;
   Tadzkirah, 2nd English Edition, hal. 250, Catatan kaki no.280).

2. Pada kesempatan lain, beliau kemudian menjelaskan:

   *"Maka Tuhan pun mempunyai iradah untuk menciptakan langit baru dan bumi baru. Apakah bumi dan langit baru itu? **Bumi baru adalah hati yang suci, yang tengah disiapkan Tuhan dengan tangan-Nya Sendiri, mereka akan zhahir dari Tuhan dan Tuhan akan ditampakkan***

melalui hati yang suci. Sedangkan langit baru adalah Tanda yang sedang ditampakkan melalui tangan hamba-Nya ini dengan seizin-Nya juga".

(***Kisty Nuh***, hal. 7)

Kemudian dijelaskan:

"Pada setiap zaman pembaharu ruhani, langit baru dan bumi baru diciptakan secara ruhani."

(***Haqiqatul Wahyi***, hal. 95)

Dalam pengertian inilah, istilah seperti itu digunakan dalam Kitab Injil:

"Tetapi menurut seperti janji Tuhan, kita menantikan bumi yang baharu dan langit yang baharu yang berisi kebenaran".

(***2 Petrus*** 3: 13; ***Yesaya*** 65:17, 66:22; ***Wahyu*** 21: 1, 27).

H. MGA bebas berbuat apa saja sesuka hatinya karena sudah diampuni Allah.

Jawaban:

1. Wahyu tersebut berbunyi:

اعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَكَ

Artinya:

"Berbuatlah sekehendak engkau, sesungguhnya Aku telah mengampuni engkau"

(***Tadzkirah***, edisi 1969, hal. 107
Tadzkirah, 2nd English Edition, hal. 666, Catatan kaki no.792).

Mirza Ghulam Ahmad menafsirkan wahyu tersebut diatas sebagai berikut:

"Kalimat ini tidak bermaksud telah dihalalkan atas aku apa-apa yang telah dilarang oleh Syariat, melainkan maksudnya adalah telah ditanamkan dalam pandanganku kebencian terhadap apa-apa yang dilarang dan telah ditanamkan kedalam fitrahku kecintaan untuk beramal saleh seolah-olah kemauan Tuhan sudah menjadi kemauanku sebagai hamba-Nya. Segala aspek keimanan dan kecintaan telah ditanamkan kedalam pandangannya sebagai tuntutan fitrahku".

(***Barahin Ahmadiyah***, jilid 4, hal. 561, catatan kaki;
Al-Hakam, jilid 7, no. 31, hal. 4)

2. Sesuai dengan hal itu, Rasulullah[S.a.w.] bersabda:

لَعَلَّ اللهُ اِطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ وَقَالَ اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ وَجَبَتْ لَكُمُ الْجَنَّةُ أَوْ قَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

Artinya:

"Allah S.w.t. telah menampakkan pertolongan kepada Ahli Badar seraya berfirman: ***Lakukan apa yang kamu inginkan, sekarang surga telah ditetapkan untukmu atau Aku telah memaafkan kamu.***"

(***HR Bukhari***, Kitabul-Maghazi, bab Fadhlu Man Syahida Badran, jilid 3, hal. 5, Mathba' Ilahiyah, Mesir; ***HR Muslim***, bab Fadhail Ahli Badr, Jilid 2, hal. 259; ***Misykat***, Majtaba'i, hal. 577)

Hadits ini menjadi bukti bahwa, terdapat suatu keadaan atas para sahabat yang bergabung dalam perang Badar, saat itu doa-doa mereka banyak dikabulkan oleh Allah S.w.t.. Kehidupan mereka telah dijauhkan dari keburukan dan dosa, serta telah ditanamkan kedalam fitrah mereka kebencian terhadap dosa.

Para sahabat ini menjalani kehidupan yang suci, berkat bimbingan Rasulullah S.a.w.; kehidupan mereka itu terpelihara dari dosa, dan dosa-dosa mereka telah diampuni oleh Allah S.w.t..

3. Dalam pemahaman seperti itulah, maksud dari wahyu tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

"Itulah karunia Allah; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah itu Maha Luas, Maha Mengetahui."

(***Al-Maidah*** 5 : 55)

I. MGA sama dengan anak Allah.

Jawaban:

1. Wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1902, sangat panjang. Salah satu kalimatnya berbunyi:

   أَنْتَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ أَوْلاَدِيْ

   Artinya:

   "Engkau disisi-Ku pada kedudukan putra-putra-Ku"

   (***Tadzkirah***, edisi 1969, hal. 112
   Tadzkirah, 2nd English Edition, hal. 542).

   Kalimat wahyu. itu ***'biman dzilati aulad'***, yang berarti "*pada kedudukan putra-Ku*", bukan "***anta waladi***" atau "*engkau adalah putra-Ku*".

   Ini berarti, bukan Allah Ta'ala mengangkat beliau menjadi anak-Nya, melainkan karena kecintaan beliau terhadap Allah[S.w.t.], sehingga Dia mengasihi beliau seperti halnya bapak mengasihi anaknya.

2. Wahyu itu turun pada situasi ketika para penentang beliau menyerang sebagai orang yang paling kotor, tidak berharga, menjijikkan bagaikan طمث (*darah haid*). Wahyu tersebut adalah isyarat tentang ketinggian derajat beliau di sisi Allah[S.w.t.], setara bagaikan "anak-anak Allah" dimasa Nabi Isa[a.s.], oleh karena itu digunakan kata اولادي yaitu "anak-anak-Ku" yang bermakna "anak-anak ruhani Allah[S.w.t.]".

3. Selanjutnya Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan sebagai berikut:

"Ingatlah, bahwa Allah[S.w.t.] *suci dari mempunyai anak. Dia tidak mempunyai sekutu, tidak mempunyai anak dan tak seorangpun yang berhak mengatakan bahwa 'Aku Tuhan atau anak Allah'.* ***Kalimat pada wahyuku ini hanyalah merupakan satu kiasan semata****".*

(***Haqiqatul Wahyi***, hal. 89, catatan kaki)

4. Pada Catatan kaki no. 599 (***Tadzkirah***, 2nd English Edition, hal. 542-543) beliau menjelaskan:

   "Hendaklah diingat bahwa Tuhan Maha Kuasa tidak punya putra. Dia tidak punya sekutu dan putra; dan juga tak seorang pun berhak berkata menjadi Tuhan atau putra Tuhan. Bagaimanapun, kalimat yang digunakan disini, adalah bentuk ungkapan secara *isti'arah* (kiasan) atau perlambang. Sebagai contoh, dalam Al-Quran, Tuhan berfirman: يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ yang melukiskan tangan-Nya dengan tangan Nabi Muhammad[S.a.w.] dalam kalimat: "*Tangan Allah berada di atas tangan mereka*". Dia juga menggunakan ungkapan: قُلْ يَا عِبَادِى (Katakan, wahai hamba-Ku), bukan dengan ungkapan: قُلْ يَا عِبَادَ الله (Katakan, wahai hamba Allah). Atau juga seperti firman-Nya: فَاذْكُرُوااللهَ كَذِكْرِكُمْ اٰبَآءَكُمْ (Ingatlah Allah sebagaimana kamu mengingat bapak-bapakmu). Oleh karena itu, kalimat Tuhan perlu ditelaah dengan hati-hati dan tajam. Percayalah pada perlambang, dan berputar secara harfiah, serahkanlah kepada Tuhan. Berpegang teguhlah pada kebenaran bahwa Tuhan tidak pernah mengangkat seorang anak-pun; kalimat-Nya banyak mengandung arti kiasan (*mutasyabihat*). Hati-hati mengartikan kiasan secara harfiah, sebab hal itu akan menghancurkan kamu. Mengenai aku, ada suatu wahyu yang jelas dalam *Barahin Ahmadiyah*:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ وَٱلْخَيْرُ كُلُّهُ فِى ٱلْقُرْءَانِ

(Arab): [Katakan pada mereka; Aku hanya seorang manusia seperti kamu juga. Diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan-mu adalah Tuhan Yang Esa, dan semua kebaikan berada dalam Al-Quran]".

(***Dafi'ul Bala***, hal. 6-7, Catatan kaki;
Ruhani Khazain, vol. 18, hal. 227, Catatan kaki)

5. Kiasan seperti ini, dapat dijumpai dalam Al-Quran yang menyatakan:

فَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَذِكْرِكُمْ اٰبَآءَكُمْ

"...Maka ingatlah kepada Allah sebagaimana kalian mengingat bapak-bapakmu...".

(***Surat Al Baqarah***:201)

Dalam ayat ini, Allah[S.w.t.] memerintahkan kepada orang yang beriman untuk mengingat Dia, seperti mengingat bapak mereka. Maksudnya, bukan Allah[S.w.t.] mengangkat orang beriman seperti anak-Nya ataupun dan Dia menjadi bapak kita, melainkan sebegitu pentingnya mengingat Allah, sampai-sampai Allah[S.w.t.] mengkiaskan *zikrullah* itu seperti kita mengingat orang tua atau nenek moyang kita sendiri, yang sangat dekat di hati kita.

6. Dalam Hadits Qudsi, terdapat kalimat:

اَلْخَلْقُ عِيَالُ اللهِ فَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَى اللهِ مَنْ أَحْسَنَ إِلَى عِيَالِه

Artinya:

"Bahwa semua makhluk ciptaan Allah adalah keluarga Allah, maka sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik kepada keluarga-Nya."

(***Misykat***, Babus-Safaah Mathbu Nizhami, hal. 363;
Mathbu Mujtba, hal. 425)

Kemudian, terdapat kalimat lain:

إِنَّ الْفُقَرَاءَ عِيَالُ اللهِ

Artinya :

"Sesungguhnya orang fakir itu adalah keluarga Allah."

(***Tafsir Kabir Imam Razi***, jilid 4, hal. 673, cetakan Mesir)

Kemudian, dalam ayat Al Quran:

يَدُ اللهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِم

Artinya:

"Tangan Allah di atas tangan mereka."

Kalimat "Keluarga Allah" dan "tangan Allah", disini bukan berarti keluarga dan tangan lahiriah, melainkan bermakna kiasan atau isti'arah.

7. Selanjutnya, Allah[S.w.t.] berfirman kepada Nabi Muhammad[S.a.w.]:

   قُلْ يَا عِبَادِى

   Artinya:

   "Katakanlah; ***Hai hamba-hamba-Ku***".

   Kalimat itu seharusnya:

   قُلْ يَا عِبَادَ اللهِ

   "Katakanlah; ***Hai hamba-hamba Allah***"

   Maksudnya:

   "Hai,Muhammad! *Katakan kepada hamba-hamba-Allah!"*

Makna **Allah** diubah menjadi **aku** (Nabi Muhammad[S.a.w.]), menggambarkan betapa tingginya maqam ruhani Rasulullah[S.a.w.], sehingga Allah[S.w.t.] memerintahkan beliau untuk mengatakan: " ***Hai, hamba-hambaku***".

Namun hal tersebut hanya berupa kiasan semata, bukan berarti beliau[S.a.w.], benar-benar sebagai Allah.
Na'udzubillah.

J. MGA adalah Nabi yang belum dikenal Allah.

Jawaban:

1. Wahyu ini diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad tanggal 8 Februari 1906. Wahyu tersebut diawali dengan kalimat:

زمین کہتی ہے:

(Urdu) [*Zamin kehti he*]. [artinya: ***Bumi berkata***]

Kemudian dilanjutkan **(Arab)**,

يَا نَبِيَّ اللهِ كُنْتُ لاَ أَعْرِفُكَ يُخْرِجُ هَمُّهُ وَغَمُّهُ دَوْحَةَ إِسْمَاعِيلَ فَاخْفِهَا حَتَّى يَخْرُجَ

Artinya:

"Hai Nabi Allah, aku (bumi) tidak mengenal engkau, kesedihan dan kedukaannya ini (yakni Al Masih Mau'ud) akan menjadi faktor tumbuhnya pohon Ismail, maka sembunyikanlah sampai tiba saat kemunculannya".

Diikuti wahyu;

ایک دانہ کس کس نی کھانا ہے

(Urdu) [*Ek danah kis kis ne khana he?*]
Artinya:

"Ini satu benih, siapa saja akan memakannya?"

(***Tadzkirah***, edisi 1969, hal. 651;
Tadzkirah, 2nd English Edition, hal. 445).

Catatan: Yang tidak mengenal beliau itu adalah ***bumi***, bermakna ***penduduk bumi***.

2. Mirza Ghulam Ahmad, menjelaskan sebagai berikut:

   "Yang dimaksud dengan benih disini adalah pohon Ismail, yakni pohon kesedihan dan keperihan terhadap kaumnya yang dirasakan dalam kalbu Mirza Ghulam Ahmad. Benih ini, dan pada suatu hari akan menjadi pohon Ismail yang sangat besar; akan menjadi penyebab zhahirnya keagungan Islam, seluruh dunia kelak akan meraih keberkatan pohon itu.

   Kesimpulannya, pohon yang ditanam beliau, saat ini tidak dikenal. Tetapi, pada suatu hari akan dikenal sebagai pohon yang berbuah berkat dan rahmat. Dan seluruh dunia semuanya akan menikmatinya. Inilah maksud dari kalimat: ***"Inilah benih yang daripadanya setiap orang akan memakannya"***.

3. Lebih jauh dijelaskan, bahwa yang dimaksud benih, dapat juga berarti Al-Quran. Walau Al-Quran ringkas dan singkat, namun tetap akan menjadi santapan ruhani bagi dunia untuk menghilangkan rasa lapar, karena pohon Ismail (keagungan garis keturunan Muhammad[S.a.w.]) yang paling tinggi dan paling indah, adalah Al-Quranul-Karim.

K. MGA sama seperti Al-Qur'an dan akan mendapatkan Al-Furqan.

Jawaban:

1. Wahyu di dalam bahasa Arab sebagai berikut:

   مَآ أنَا اِلاَّ كَالقُرْآنِ وَسَيَظْهَرُ عَلَى يَدَيَّ مَا ظَهَرَ مِنَ ٱلْفُرْقَانِ

   Artinya:

   "Tidaklah aku, melainkan seperti Al Quran dan akan muncul dhadapanku sebagaimana yang ditampakkan dari Al Furqon".

   (***Tadzkirah***, edisi 1969, hal. 668)

2. Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan, maksud dari wahyu ini berarti, *fi zaatihi* adalah penuh dengan kebenaran. Beliau itu adalah kebenaran yang datang dan turun dari Allah[S.w.t.] Kitab Al-Quran, pada hakikatnya tidak mengandung keraguan di dalamnya, dan sebagai petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Maka kebenaran da'wa Mirza Ghulam Ahmad-pun telah menyatu pada diri beliau sendiri. Mirza Ghulam Ahmad, secara pribadi tidak berambisi, serta tidak berkeinginan agar diberi wahyu dari Allah swt; melainkan Tuhan Sendiri yang menurunkan dan menyampaikan wahyu-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana Dia berfirman dalam Al-Quran (*Al-An'am* 6:124):

   اللّٰهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

   Artinya:

   "Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan risalah-Nya".

Dengan beliau mengikuti perintah Allah[S.w.t.] yang ada dalam Al-Quran, maka muncul "Furqon" melalui beliau, yang berarti adalah pembeda, atau juga hakim.

Jadi beliau adalah pembeda (Furqon) bagi orang yang mengingkari perintah Allah[S.w.t.] yang ada di dalam Al-Qur'an dan beliau sebagai hakim bagi orang yang mendustakan janji Allah[S.w.t.] yang terdapat dalam Al-Qur'an.

L. Selain pengikut MGA adalah kafir yang boleh diculik & dibunuh dengan cara sadis kapan saja & dimana saja.

Jawaban :

1. Wahyu diterima Mirza Ghulam Ahmad pada tanggal 9 Februari 1908, berbunyi sebagai berikut:

(١) اَنْتَ اِمَامٌ مُّبَارَكٌ (٢) لَعْنَةُ اللهِ عَلٰى مَنْ كَفَرَ (٣) اِنِّيْ مَعَكَ فِي السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ
(٤) اِنِّيْ مَعَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ (٥) اِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَّالَّذِيْنَ هُمْ
مُّحْسِنُوْنَ (٦) اَيْنَمَا ثُقِفُوْآ اُخِذُوْا وَقُتِّلُوْا تَقْتِيْلًا (٧) لَا تَقْتُلُوْا زَيْنَبَ۔
(٨) آسمان ایک مٹھی بھر رہ گیا۔

Artinya;

"(1)[**Arab**]Kamuadalahpemimpinyangdiberkati.(2)[**Arab**] Laknat Allah atas orang yang ingkar. (3) [**Arab**] Aku (Allah) beserta-mu di langit dan di bumi. (4) [**Arab**] Aku beserta-mu di dunia dan akhirat. (5) [**Arab**] Aku (Allah) beserta mereka yang bertakwa dan beramal baik. (6)[**Arab**] *Dimanapun mereka ditemukan, mereka akan ditangkap dan dituntaskan.* (7) [**Arab**] Jangan membunuh Zainab. (8) [**Urdu**] Langit telah dikurangi menjadi segenggam.

(***Al Badar***, vol. 7, no. 6, 13 Februari 1908;
Al Hakam, vol. 12, no. 12, 14 Februari, 1908, hal. 1
Tadzkirah, 2nd English Edition, hal. 995).

2. Kalimat "*Mereka akan* ***ditangkap*** *dan akan dituntaskan*" merupakan Kalimat Pasif atau Shigah Majhul. Siapa yang akan menangkap dan yang akan mentuntaskan mereka? Tentu ***bukan orang-orang Ahmadiyah***; melainkan -cepat atau lambat-, akhirnya mereka akan ditangkap, dihancurkan, mati secara hina sebagai akibat perbuatannya sendiri.

3. Selanjutnya, berkenaan dengan wahyu di atas, dapat dijelaskan:

   Wahyu ini menegaskan peran Ilahi yang telah mengutus beliau sebagai Imam Zaman. Wahyu tersebut menyatakan keadaan orang yang mengingkari nikmat samawi di dalam pandangan-Nya. Kemudian, dinyatakan janji Ilahi yang akan memberikan perlindungan-Nya terhadap Imam Zaman baik di bumi maupun dilangit. Wahyu ini secara khusus ditujukan kepada mereka yang memusuhi, memerangi atau melawan beliau, dan bukan ditujukan kepada khalayak ramai yang tidak percaya kepada kebenaran beliau. Kemudian, wahyu ini berisikan janji Allah Ta'ala, bahwa ***Dia Sendiri*** yang akan menghancurkan musuh beliau. Bukan orang Ahmadi yang akan memerangi atau menghukum mereka yang mengingkari beliau, melainkan perbuatan buruk para penentanglah yang akan menimpa atas mereka sendiri sebagaimana arti dari kalimat wahyu itu sendiri yaitu:

   اخِذُوْا وَ تُقتِلُوْا تَقْتِيْلاً

   yakni; "*Mereka akan ditangkap dan dituntaskan*".

4. Mirza Ghulam Ahmad, menjelaskan:

   "...Terhina dan hancurnya lawan-lawanmu sudah ditetapkan dengan tanganmu. Ini berarti bahwa orang-orang yang ingin menghina dan menghancurkan aku, akan terhina dan hancur sendiri".

   (***Isytihar***, Pengumuman tanggal 5 Nopember 1907)

5. Sejarah telah mencatat orang-orang yang telah mengundang kematian mereka sendiri setelah menantang *mubahalah*

dengan beliau, diantaranya;

a) Cheraghudin, dari Jammu Kasymir dengan 2 anaknya, (1906)
b) Ilahi Bakhs, dari Lahore (1907)
c) Dulmiyar (1907)
d) Hakim Abdul Kadir, dari Talipur (1908)
e) Muhammad Jan Abdul Hasan, dari Pasrur (1908)
f) Sa'adullah, dari Ludhiana
g) Muhyidin, dari Lahore (1893)
h) Rasul Baba, Muhammad Hassan, dari Bien
i) Achar Chaode, Sunardi dan Badgram (Hindu)
j) Alexander Dowie (Kristen)
k) Pandit Lekhram (Hindu)

Selain itu, ada beberapa pemimpin negara yang menentang dan berusaha untuk menghapuskan dan membubarkan Jemat Ilahi ini, mereka itu mendapat hukuman samawi, diantaranya: Perdana Menteri Pakistan Zulfikar Ali Bhutto; Presiden Pakistan Zia ul Haq yang dengan kekuasaannya masing-masing, telah memusuhi dan menentang Mirza Ghulam Ahmad serta Jamaahnya. Kehidupan keduanya, berakhir dengan kematian sangat tragis yang dengan jelas telah disaksikan dunia.

Hal ini, sesuai juga dengan wahyu Allah kepada beliau;

اِنِّيْ مُهِيْنٌ مَنْ اَرَادَ اِهَانَتَكَ

Artinya:

"Aku (Allah), akan menghinakan orang yang bermaksud menghinakan kamu".

(***Tadzkirah***, edisi 1969, hal. 32;
Tadzkirah, 2nd English Edition, hal. 43)

6. Selanjutnya, Mirza Ghulam Ahmad berkata:

   "Aku katakan kepada seluruh kaum Muslimin, Kristiani, Hindu dan Arya, bahwa di dunia ini aku tidak mempunyai musuh. Aku mencintai umat manusia begitu rupa cintanya, tak ubahnya seperti seorang ibu yang dengan penuh kasih sayang menyayangi anak-anaknya, bahkan lebih dari itu. Aku hanya menjadi musuh terhadap akidah-akidah palsu, pembunuh kebenaran itu. Berbuat kasih sayang terhadap umat manusia, merupakan kewajibanku dan azas hidupku adalah membenci kebohongan, syirik, kedzaliman, setiap pekerjaan buruk, ketidak-adilan dan juga setiap keburukan akhlak".

   (***Rukhani Khazain***, jilid 17; ***Arba'in***, bag.1, hal. 2)

M. MGA adalah Imam yang diberkahi, dan Laknat Allah atas yang mengingkarinya.

Jawaban:

1. Wahyu yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad:

   أَنْتَ اِمَامٌ مُبَارَكٌ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الَّذِى كَفَرَ بُوْرِكَ مَن حَوْلَكَ وَمَنْ مَعَكَ

   (***Tadzkirah***, edisi 1969, hal. 749)

   Artinya:

   "Engkau adalah Imam yang diberkati, laknat Allah atas orang-orang yang ingkar. Akan diberkati orang-orang yang beserta engkau dan mereka yang berada di sekeliling engkau".

   Beliau memberi penjelasan atas wahyu, sebagai berikut:

   "Ini menunjukan suatu kaum atau kelompok yang ingin menghapuskan kebesaran Jama'ah-ku dengan satu rencana pintas, tetapi Allah Yang Maha Kuasa tidak akan membiarkan mereka berhasil. Sebaliknya keluhuran dan kebenaran akan ditegakkan".

   (***Al-Hakam***, jilid 11, no. 41, 30 November 1907, hal. 11)

2. Lebih jauh beliau menjelaskan, sudah menjadi sunatullah, bahwa Dia akan menghukum para penentang utusan-Nya sebagaimana firman-Nya:

   وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

   Artinya:

   "Dan orang-orang yang menyakiti rasul, bagi mereka itu ada adzab yang pedih."

   (***At-Taubah*** 9: 62)

N. MGA menyatakan bahwa Nabi Isa a.s. sebagai pecandu arak (pemabuk)

Jawaban:

1. Dalam bukunya, beliau menulis: "... Orang-orang Eropa kecanduan minuman arak yang sangat membahayakan, mereka berpendapat ***karena Isa Almasih a.s. juga biasa minum arak.*** Mungkin oleh karena ***beliau menderita suatu penyakit atau karena suatu pengaruh kebiasaan lama***".

   (***Kisyty Nuh***, hal. 65)

2. Tulisan diatas tidak bertujuan menonjolkan kebiasaan Nabi Isa a.s., melainkan suatu peringatan atau nasihat kepada kaum Muslimin yang suka meniru kebiasaan orang Eropa dalam mengkonsumsi minuman keras. Orang Eropa berpendirian bahwa minuman keras tidak dilarang dalam ajaran Kristen, karena Nabi Isa Almasih a.s. terbiasa melakukannya.

3. Fakta sejarah menyatakan, pada zaman Nabi Isa a.s. , mengkonsumsi minuman keras bukan perbuatan terlarang. Bahkan dalam ritual agama Kristen, terdapat kebiasaan menyediakan arak untuk acara keagamaannya. Dalam Bible, dinyakatan bahwa : ***mujizat nabi Isa a.s. yang pertama adalah mengubah air menjadi air anggur***, yang dilakukan beliau dalam suatu pesta pernikahan.

   (***Yahya*** 2: 1-11).

4. Sangatlah jelas, para pengikut Nasrani meyakini mukjizat seperti itu. Jadi pernyataan Mirza Ghulam Ahmad terkait dengan hal itu, sesungguhnya merujuk kepada keyakinan kaum Nasrani sendiri.

O. MGA Menyatakan bahwa Nabi Isa[a.s.] biasa berbuat keji, lancang lidah dan berdusta.

Jawaban:

1. Pernyataan beliau, adalah untuk menunjukkan kelancangan para penulis naskah Bible dalam melukiskan perilaku para orang suci pilihan Tuhan; yaitu:
   a. Yesus memaki pohon ara, yang tidak berbuah, kemudian pohon itu menjadi layu. (***Matius*** 21: 18-19; ***Markus*** 11: 13-14)
   b. Yesus tidak mengacuhkan ibundanya (***Yahya*** 2 : 1-4; ***Matius*** 12:48).

2. Mirza Ghulam Ahmad meluruskan penilaian itu dengan menyatakan;
   a. "Isa Almasih as tanpa keraguan apapun, adalah seorang Nabi yang benar, seorang Rasul Allah dan pilihan-Nya". (***Hujjatul Islam*** ha 9).
   b. "Al Masih ibnu Maryam Israili adalah seorang yang maqbul dan disayang Allah, dan barang siapa yang memfitnah beliau maka dia itu adalah orang jahat". (***I'jaj Ahmadi*** hal 25).
   c. "Aku bersumpah bahwa aku memiliki kecintaan sejati kepada Al Masih as, tidak seperti kecintaan yang kamu miliki. Dan padamu tidak terdapat cahaya yang dengan itu aku dapat mengenalnya. Tidak diragukan bahwa ia adalah Nabi yang dikasihi dan disayangi Allah". **(*Da'watul Haq*).**

BAB III

Kitab Ruhani Khazain

III. Kitab Ruhani Khazain

Pada Bab I-C diatas telah dijelaskan yaitu:

1. Total buku yang dikarang Mirza Ghulam Ahmad, **sebanyak 86 buah**.
2. Buku-buku tersebut, disusun dalam satu kompilasi, dan diberi nama **Ruhani Khazain I** (terdiri dari 23 volume).
3. Karya tulis bukan buku, yakni berupa Daras dan Tulisan selebaran; disusun dalam satu kompilasi dan diberi nama **Ruhani Khazain II**.
4. Pengumuman yang pernah dikeluarkan, dikompilasi dan diberi nama **Majmuah Ishtiharat**.
5. Surat-menyurat beliau dengan pihak ke-3, dikompilasi dan diberi nama **Maktubat Ahmad**.

Dengan perkataan lain:

1. **Ruhani Khazain I**, adalah kumpulan dari 86 buah buku yang dikarang oleh Mirza Ghulam Ahmad.
2. **Tadzkirah**, adalah cuplikan dari pengalaman ruhani berupa "wahyu, mimpi dan kasyaf" yang dialami selama kehidupan Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908). Pengalaman rohani tersebut tercatat dalam (1) buku-buku karangan beliau tersebut, (2) artikel beliau yang dimuat dalam majalah, surat kabar, (3) selebaran serta (4) catatan lainnya, yaitu Diary (buku harian) beliau.
3. **Tadzkirah** (artinya Peringatan), pertama kali dikompilasi pada tahun 1935, yakni 27 tahun setelah Mirza Ghulam Ahmad wafat. Penyusunnya adalah suatu panitia

yang dibentuk atas prakarsa Khalifah ke-2 yaitu Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (1899-1965). Panitia terdiri dari ***(1) Maulana Muhamad Ismail, (2) Syekh Abdul Qadir, (3) Maulvi Abdul Rasyid***. Panitia telah bekerja keras dengan mencari, meneliti, membandingkan dan menyusun (dari 86 buah Buku, Pengumuman, Selebaran dan Surat yang diterbitkan pada masa kehidupan Mirza Ghulam Ahmad). Sehingga pada tahun 1935, terbitlah Tadzkirah edisi pertama bahasa Urdu, disusun secara sistematis, diurut berdasarkan tahun diterimanya wahyu.

4. Tadzkirah bahasa Urdu, telah diterbitkan yakni;
   1) Edisi 1 : Tahun 1935
   2) Edisi 2 : Tahun 1965
   3) Edisi 3 : Tahun 1969
   4) Edisi 4 : Tahun 2004
   5) Edisi 5 : Tahun 2004 (Desember)
   6) Edisi 6 : Tahun 2006 (Desember)
   7) Edisi 7 : Tahun 2008 (Maret)

Tadzkirah bahasa Inggris, telah diterbitkan yaitu;

1) Edisi 1 :Tahun 1976 [Penerbit: The London Mosque; 440 halaman]
2) Edisi 2 :Tahun 2009 (Juni) [Penerbit: Islam International Publications Ltd, UK, 1366 halaman]

BAB IV

Nubuwat
Tentang Muhammadi Begum

IV. Nubuwat Tentang Muhammadi Begum

Ketika MGA berusia 60 tahun ia melamar Muhammadi Begum namun cintanya ditolak, ia marah dan berkata bahwa Allah Swt berfirman akan membuat wanita tersebut menjadi janda dan suami serta ayah wanita tersebut akan binasa dalam waktu 3 tahun terhitung sejak pernikahan wanita itu dan mengembalikan wanita itu kepadanya (Tadzkirah hal 166 brs 4-6; hal 226 brs 4). Setelah 3 tahun wanita itu tidak jadi janda dan suaminya masih hidup malah MGA mati lebih dulu.

Penjelasan:

1. Sejatinya, keluarga **Mirza Ahmad Baig** (ayah Muhammadi Begum) masih kerabat keluarga beliau. Tetapi mereka cenderung kepada duniawi, tidak menyukai agama bahkan tidak percaya adanya Wujud Tuhan. Hal ini digambarkan oleh Mirza Ghulam Ahmad:

   "Tuhan Yang Kuasa mengetahui, beberapa sepupu saya dan kerabat lainnya menjadi mangsa dari fikiran yang jauh dari agama dan berperilaku buruk. Mereka terbelenggu hawa nafsu, menolak adanya Wujud Tuhan dan melanggar ajaran agama".

   (***Aina Kamalat Islam***, hal. 566)

   Selanjutnya dinyatakan:

   "Hal itu terjadi, pada suatu malam datang kepadaku seorang dengan menangis tersedu, sehingga saya menjadi gelisah. Saya tanyakan, apakah ia mendapatkan kabar kematian seseorang. Ia menjawab, "Tidak, bahkan masalahnya jauh lebih besar dari hal itu". Lalu ia mengatakan, bahwa ia telah berbincang dengan orang-orang yang ingkar terhadap

Agama, salah satu dari mereka mengucapkan kata-kata keji dan kotor terhadap Rasulullah[S.a.w.], perkataan yang belum pernah terdengar bahkan yang keluar dari *orang kafir* sekalipun. Ia menyebutkan bahwa orang-orang ini menghina Al-Quran serta mengatakan hal-hal yang ia sendiri tidak kuasa untuk mengatakannya kembali. Mereka menegaskan bahwa Tuhan itu tidak ada, dan konsep Tuhan adalah hal yang palsu. Mendengar itu, saya mengingatkannya agar jangan bergaul dengan orang-orang seperti itu.... Mereka menulis surat kepadaku yang didalamnya berisi penghinaan kepada Nabi Muhammad[S.a.w.] dan menolak keberadaan Tuhan, juga mereka meminta bukti kebenaran pengakuanku dan bukti keberadaan Tuhan. Mereka menerbitkan surat ini dengan dukungan non-Muslim di India serta menampilkan kelakuan buruk secara ekstrim".

(***Aina Kamalat Islam***, hal. 568)

Menjawab tantangan mereka, beliau berdoa ke hadirat Allah[S.w.t.], dan kemudian menerima wahyu:

"Aku (Allah) mengetahui kejahilan dan keburukan mereka. Aku akan segera menghancurkan mereka melalui cobaan dalam bentuk yang berbeda dan engkau akan segera melihat bagaimana Aku menangani mereka. Aku memiliki kekuatan untuk berbuat sebagaimana yang Aku kehendaki, Aku akan membuat wanita-wanita mereka menjadi janda dan anak-anak mereka menjadi yatim dan membuat rumah tangga mereka berantakan sehingga mereka dihukum karena perilaku buruk mereka... Semuanya akan diazab kecuali dia yang memisahkan diri dan menjauh dari mereka. Mereka itu akan mendapat ampunan Tuhan".

(***Aina Kamalat Islam***, hal. 569)

2. Kejadian selanjutnya adalah, Mirza Ghulam Ahmad didatangi seorang utusan Mirza Ahmad Baig untuk meminta tanda-tangan surat izin pemberian hibah tanah dari Mirza Ahmad Baig kepada putra laki-lakinya (*Mirza Muhamad Baig*). Tanah tersebut masih terdaftar atas nama *Ghulam Hussein* (sepupu beliau), yang menghilang sejak 25 tahun lalu.

   Penjelasan lebih lanjut adalah:

   "Mirza Ahmad Baig, ayah dari Muhammadi Begum, saat itu berkeinginan untuk mengambil alih sebidang tanah kakak perempuannya –yang suaminya sudah lama menghilang-. Kemudian, tanah itu akan dihibahkan pada anak laki-lakinya. Suami kakak wanita itu adalah sepupu kami (Ghulam Hussein), menurut hukum adat, tanah itu tidak dapat dialihkan hak kepemilikannya, tanpa persetujuan kami. Mirza Ahmad Baig datang kepada saya dengan hormat dan sopan dan meminta saya untuk memberikan persetujuan pengalihan hak kepemilikan tanah dimaksud. Kebiasaan saya sebelum melakukan sesuatu adalah berdoa memohon petunjuk Allah, dan kemudian saya mendapat wahyu:

   "Katakanlah kepadanya, agar ia membuat ikatan denganmu, dengan menikahkan anak perempuan sulungnya denganmu, sehingga mereka akan menerima cahaya dari kamu. Katakanlah kepadanya, bahwa kamu akan menyetujui pengalihan akte kepemilikan tanah sesuai dengan permintaannya dan akan memberikan bantuan lain jika pernikahan terjadi.. Katakanlah padanya bahwa ini merupakan perjanjian denganmu dan jika ia menerima (syarat) itu, ia akan mendapat kamu sebagai satu anugerah terbaik untuknya, tetapi jika ia menolaknya, dan menikahkan anak itu dengan orang lain, pernikahan itu tidak akan membuahkan keberkatan bagi anak

perempuannya dan juga bagi dirinya sendiri. Katakan padanya, jika ia tetap bersikukuh melakukan langkah yang berbeda, ia akan menerima serangkaian kemalangan, pada akhirnya akan menjadi kematiannya dalam masa 3 tahun, sejak pernikahan anak perempuannya dengan orang lain. Peringatkan ia, bahwa kematiannya sudah dekat dan akan terjadi pada saat dia tidak mengharapkannya. Lalu suami anak perempuannya itu juga akan mati dalam 2,5 tahun. Ini merupakan keputusan Ilahi"

Saya katakan padanya, ia sekarang dapat terus melakukan apa yang ia kehendaki, dan saya sudah menyampaikan peringatan ini".

(***Aina Kamalat Islam***, hal. 572)

Catatan :

Wahyu tersebut diatas, diterima beliau pada **bulan Mei 1888**. *Lihat* ***Tadzkirah, 2nd English Edition****, hal. 198-205.*

3. Peristiwa yang terjadi adalah sebagai berikut:

   a) Mirza Ahmad Baig, menikahkan *Muhammadi Begum* dengan *Mirza Sultan Muhammad.*

   b) Sesuai nubuwatan, *kurang dari enam bulan sejak tanggal pernikahan putrinya*, Mirza Ahmad Baig meninggal, yaitu pada 30 September 1892, di Hoshiarpur.

   c) Kematian ini, mengingatkan dan mempengaruhi keluarga besar mereka terhadap nasihat dan peringatan Mirza Ghulam Ahmad sebelumnya.

   d) Mirza Sultan Muhammad (suami Muhammadi Begum) kemudian bertobat dan kembali kepada Tuhan.

   e) Dengan demikian, nubuatan tentang pernikahan dan kematian berikutnya, menjadi batal.

4. **Selanjutnya, pertanyaannya adalah; Apakah benar Mirza Sultan Muhammad telah bertobat kepada Allah?**

   Berikut keterangan dari Mirza Ghulam Ahmad:

   a) "Untuk menentukan hal itu sangat mudah. Mintalah pada Sultan Muhammad (menantu Ahmad Baig), supaya ia menyatakan pernyataan (bahwa ia tidak bertobat sedikitpun). Setelah ia membuat (pernyataan) itu, kemudian ia tidak mati dalam waktu yang (akan) disebutkan oleh Allah Yang Maha Kuasa, maka terbukti bahwa saya salah... Jika kalian tidak sabar, maka bujuklah ia untuk memberikan penyangkalan (pertobatan) dan saksikanlah kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa".

      (***Anjam Atham***, hal. 32)

   b) Sejarah mencatat, Mirza Sultan Muhammad tidak berani membuat pernyataan sebagaimana yang diminta oleh beliau. Walaupun ia didesak oleh beberapa orang Kristen, agar membuat pernyataan itu, ia tetap menolak. *Hal ini menjadi bukti, Mirza Sultan Muhammad memang telah bertobat kepada Allah*.

   c) Kejadian berikutnya, pada tahun 1908 Mirza Ghulam Ahmad wafat, sementara ia masih hidup. *Para penentang beliau bersorak riuh dengan mengatakan, nubuwatan beliau salah, dan beliau meninggal lebih awal dari Mirza Sultan Muhamad*.

   d) Menghadapi situasi hiruk-pikuk tersebut, pada tahun 1912, Mirza Sultan Muhamad menulis surat yang kemudian banyak diketahui oleh kalangan Jemaat Ahmadiyah, sebagai berikut:

      "Saya selalu menjunjung tinggi (pribadi) almarhum Mirza Sahib, dan masih mempertahankan (pendapat saya)

bahwa dia seorang *shaleh*, berwibawa, dan seorang *khadim* Islam yang terhormat, yang memiliki semangat mulia dalam *ke-dawam-an* mengingat Allah. *Saya tidak menentang para pengikutnya* dan untuk alasan tertentu, dengan sangat menyesal saya tidak mendapat kehormatan untuk bertemu dengan beliau selama beliau hidup."

(***Truth About Ahmadiyyat***, hal. 79)

e) Hafiz Jamal Ahmad, mubaligh Ahmadiyah, memuat hasil wawancaranya dengan Mirza Sultan Muhammad dan diterbitkan dalam majalah Al Fazl, 9-13 Juni 1921, saat itu Mirza Sultan Muhammad masih hidup, yakni:

"Jika anda tidak berkebaratan, saya ingin menanyakan *nubuwatan* Mirza Ghulam Ahmad tentang pernikahan anda. Ia menjawab; Silakan, anda boleh bertanya sebebasnya. Dan jawaban atas pertanyaan saya, ia mengatakan; 'Ayah mertua saya, Mirza Ahmad Baig, meninggal sesuai *nubuwatan* itu. Namun Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pemaaf dan Pemurah, mendengar permohonan hamba-Nya dan mereka telah diberi ampunan-Nya'. Kemudian dia ditanya; 'Apa komentar anda mengenai *nubuwatan* itu dan apakah *nubuwatan* itu menimbulkan keraguan dalam hati anda?'. Ia menjawab; 'Tidak ada keraguan dalam hati saya tentang *nubuwatan* itu. Saya bersumpah bahwa keyakinan dan kepercayaan yang saya miliki kepada Mirza Ghulam Ahmad adalah, saya memahami, bahkan lebih kuat daripada mereka yang berbaiat kepadanya".

(***Truth About Ahmadiyyat***, hal. 79-80)

5. **Pertanyaan berikutnya adalah; Jika ia telah bertobat, bagaimana membuktikan bahwa dengan pertobatan itu, ia terhindar dari kematian sesuai *nubuwatan*?**

Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan:

a) “Ketika mereka telah memenuhi syarat yaitu anak-anak dan menantu Ahmad Baig menjadi takut kepada Allah dan bertobat; ***maka (nubuwat) pernikahan menjadi batal***”.

(***Tatimmah Haqiqatul Wahi***, hal. 32)

Beliau menerangkan lebih lanjut:

“Setiap orang tahu kisah kaum Nabi Yunus, ketika syarat bagi hukuman (kepada kaumnya) yang diputuskan sebelumnya, telah dihindarkan, karena tobat dan permohonan ampun. Dalam kasus sekarang (*nubuwatan* tentang keluarga Mirza Ahmad Baig), terdapat peringatan yang jelas; ‘Tobatlah, tobatlah, malapetaka sedang mendekatimu’, yang artinya bahwa segala sesuatu akan terhindar karena pertobatan. ***Mereka ada dalam ketakutan dan demikianlah sebagian dari nubuwatan ini telah dihindarkan”.***

(***Al Badr***, 23 April 1908)

b) Berikut kesaksian *Mirza Ishaq Baig*, (putra Mirza Sultan Muhammad dan Muhammadi Begum), yang bai’at menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah, yakni:

“Sesuai *nubuwatan* itu, kakek saya –Mirza Ahmad Baig- wafat dan semua keluarga mengalami ketakutan. *Mereka cenderung pada perubahan adalah suatu bukti yang tidak terbantahkan. Kebanyakan dari mereka bergabung*

dalam Jemaat Ahmadiyah. Tuhan Yang Maha Pengampun dan Pemurah, telah mengubah dari kemurkaan menjadi ampunan".

(***Al Fazl***, 26 Februari 1923)

BAB V

Mubahalah dengan Tsanaullah

V. Mubahalah dengan Tsanaullah

1907 : MGA melakukan Mubahalah dengan *Asy-Syeikh Abul Wafa Tsana-allah Al-Amritsari rhm*.

Jawaban:

Para penentang menyatakan, telah terjadi *mubahalah* antara Mirza Ghulam Ahmad dengan Maulvi Tsanaullah. Akibat dari *mubahalah* itu, beliau meninggal lebih dulu (tahun 1908) mendahului Maulvi Tsanaullah dan sekaligus membuktikan kebohongan beliau.

Untuk itu dapat kami jelaskan, yakni:

1. Awalnya, tantangan *mubahalah* diajukan beliau kepada para ulama di India, seperti yang dicatat dalam buku ***Anjam Atham***, tahun 1897. Saat itu, usia beliau 62 tahun, dan Maulvi Tsanaullah, ulama dari Amritsar, berusia 29 tahun. Daftar ulama yang diajak *mubahalah*, telah dilampirkan dalam buku tersebut. Maulvi Tsanaullah berada dalam urutan nomor 11.
2. Maulvi Tsanaullah tidak memberi tanggapan (menolak atau menerima) ajakan *mubahalah* tersebut. Lima tahun kemudian (tahun 1902), para pendukungnya mendesaknya, untuk menerima *mubahalah* tersebut. Akhirnya dia menyambut ajakan *mubahalah* itu.
3. Menanggapi sambutan itu, Mirza Ghulam Ahmad kemudian menulis buku ***Ijazi Ahmadi*** (terbit pada November 1902), dan menjelaskan:

   "Saya telah membaca pemberitahuan Maulvi Tsanaullah dari Amritsar yang menyatakan keinginan yang tulus untuk satu keputusan, bahwa ia dan saya seyogyanya berdoa

sehingga salah seorang di antara kita yang berdusta akan menemui ajal semasa hidup orang yang benar.... Ia telah datang dengan usulan yang baik, sekarang lihatlah apakah ia tetap berpegang pada hal itu".

(***Ijaz Ahmadi; Ruhani Khazain***, vol. 19, hal. 121-122)

Saat itu (tahun 1902), usia beliau 67 tahun sementara Maulvi Tsanaullah berusia 34 tahun. Tetapi tanpa ragu, beliau menyandarkannya kepada Allah Yang Maha Kuasa.

4. Menanggapi hal itu, Maulvi Tsanaullah menerbitkan buku berjudul ***Ilhamat Mirza*** (lham-ilham Mirza), ia menulis:

   "Saya tidak pernah mendakwakan diri seperti anda bahwa saya seorang Nabi, Rasul, anak Tuhan atau penerima wahyu. Saya tidak dapat, oleh karena itu, ***saya tidak berani untuk ikut dalam pertandingan (mubahalah) semacam itu***. Perkataan anda bahwa jika saya mati sebelum anda, anda akan mengatakan itu sebagai bukti kebenaran anda dan jika anda mati sebelum saya, maka siapakah yang akan pergi ke kuburan anda untuk diminta pertanggung-jawabannya? Itulah sebabnya mengapa anda mengemukakan tantangan konyol itu. Saya menyesal, bagaimanapun juga, saya tidak berani ikut dalam kontroversi seperti ini dan kurangnya keberanian saya ini merupakan sumber kehormatan bagi saya dan bukanlah sumber kehinaan".

   (***Ilhamat Mirza***, hal. 116)

5. Setelah lama sejak tahun 1902, tidak ada kejelasan apakah Maulvi Tsanaullan menerima atau menolak *mubahalah*; Lima tahun kemudian, tepatnya pada 29 Maret 1907, dia menulis dalam surat kabar **Ahlul Hadits** yang memunculkan kembali tantangan *mubahalah* itu.

   Ini hal yang aneh; Mengapa tantangan *mubahalah* pada awal

pada tahun 1897 (dalam buku ***Anjam Atham***), ia memilih diam. Sekarang 10 tahun berlalu, masalah *mubahalah* itu kembali dimunculkan? Apakah karena ia tahu bahwa saat itu kesehatan Mirza Ghulam Ahmad sudah menurun yang disebabkan lanjut usia ?

6. Tetapi beliau tetap menanggapi tantangan Maulvi Tsanaullah, dengan menulis dalam majalah Al Badar bahwa:

   ".... Saya ingin menyampaikan kepada Maulvi Tsanaullah berita gembira bahwa Mirza Ghulam Ahmad telah menerima tantangannya".

   (***Al Badar***, 4 April 1907)

   Selanjutnya, beliau membuat Pengumuman pada ***15 April 1907***, dengan judul ***Keputusan Akhir dengan Maulvi Tsanaullah***:

   "Sekarang Maulvi Tsanaullah boleh menulis apapun tanggapannya yang ia suka. Dalam hal ia menerima tantangan untuk *bermubahalah*, ia seyogyanya menuliskannya dengan disertai tanda-tangannya"

   (***Truth about Ahmadiyyat***, hal. 86)

7. Pengumuman itu membuat gusar dan takut dalam diri Maulvi Tsanaullah. Intinya adalah (1) dia tidak mau *mubahalah*, melainkan bersumpah. Katanya, *mubahalah* dan sumpah itu berbeda, (2) katanya lagi, dalam Al-Quran, disebutkan bahwa Tuhan juga memberi umur panjang kepada para pendusta, penipu, pembuat onar dan pemberontak. Tulisan Maulvi Tsanaullah selengkapnya adalah:

   "Saya tidak menantang anda *mubahalah*, saya hanya menyatakan keinginan saya untuk bersumpah... Saya telah menyatakan keinginan saya untuk bersumpah dan tidak membuat tantangan *mubahalah.* Membuat persumpahan

secara sepihak adalah satu hal dan mubahalah adalah soal lain".

(***Ahlul Hadits***, 19 April 1907)

Selanjutnya dia menulis:

"Al-Quran menyatakan bahwa orang-orang yang berbuat zalim mendapat kelonggaran Tuhan...(Al-Quran surat 19:76)...(Al-Quran surat 3:179)...(Al-Quran surat 2:16)...(Al-Quran surat 21:45). Semua secara jelas berarti bahwa *Tuhan Yang Maha Kuasa memberi kelonggaran dan umur panjang bagi para pendusta, penipu, pembuat onar, dan pemberontak*, sehingga selama masa kelonggarannya, mereka menambah perbuatan zalim mereka".

(***Ahlul Hadits***, 26 April 1907)

8. ***Pendeknya, Maulvi Tsanaullah telah menolak ajakan mubahalah dengan Mirza Ghulam Ahmad***, dan ia telah diberi umur panjang untuk memperkuat apa yang dikatakannya sendiri bahwa pendusta, penipu, pembuat onar akan diberikan kelonggaran waktu oleh Tuhan.

9. ***Bagaimana kisah akhir kehidupan Maulvi Tsanaullah?***
Surat Kabar ***Al Ihtesham***, tanggal 15 Juni 1962 menulis:

"Pada bulan Agustus 1947, di Amritsar terjadi suatu kiamat kecil. Kematian, kerusuhan bagai badai menimpa dan melumatkan kediaman Maulana Tsanaullah. Meski ia dan keluarganya berhasil menyelamatkan diri, satu anaknya yang masih muda yaitu, Ataullah, dengan sadis dibantai di depan matanya, ketakutan dan dukanya menyayat habis hidupnya... "

(***Review of Religions***, Februari 1997, vol. 92, no. 2, hal. 36)

10. Penulis biografi Maulvi Tsanaullah, yaitu A*bdul Majid Sohdarvi*, menulis:

"Segera setelah ia keluar meninggalkan rumahnya, banyak gelandangan dan penjarah menunggu kesempatan untuk menyapu bersih untuk mengambil hartanya..... Para penjarah kemudian mengambil api dan membakar ribuan koleksi buku-bukunya yang berharga dan langka... Kedukaan yang hebat tetap menyertai Maulana sampai nafas terakhir. Dua peristiwa tragis, terbakarnya buku-buku koleksi dan kematian anak lelakinya yang semata wayang, terbukti menjadi penyebab kematiannya yang mendadak".

(***Sirat-e-Sanai***, hal. 389-390; dikutip dari ***Review of Religions***, Februari 1997, vol. 92, no. 2, hal. 35)

BAB VI

Kalah Dalam Munazharah (Perdebatan)

VI. Kalah Dalam Munazharah (Perdebatan)

MGA telah dikalahkan dan dipermalukan oleh para alim ulama India dalam berbagai perdebatan, mereka antara lain Maulvi Muhammad Husein, Muhammad Ali, Mahmud Basyir, Abdul Hakim, Sayyid Atha-allah Al Bukhari, Maulvi Nazhir, Maulana Husein, Syeikh Abul Wafa.

Jawaban:

Kami tidak mempunyai data (***dimana, kapan dan dalam peristiwa apa***), Mirza Ghulam Ahmad melakukan *munazharah* atau *mubahalah* dengan para ulama tersebut diatas.

Kejadian yang kami temukan adalah dengan Maulvi Muhammad Hussein, peristiwa itupun bukan dalam *munazharah* atau *mubahalah*, melainkan dalam rangka kunjungan silaturahmi, yaitu beliau berjumpa dengannya di suatu Mesjid di Kota Lahore pada tahun 1868-1869.

Kemudian terkait dengan Maulvi Muhammad Hussein itu, dapat kami jelaskan yakni; ***Tadzkirah, 2nd English Edition***, hal. 949-950, catatan kaki 1159, menguraikan:

> "Pada 11 Mei 1907, Mirza Ghulam Ahmad bermimpi; "Aku melihat Maulwi Abu Said Muhammad Husain Batalvi sedang duduk di dalam rumah kami dan aku berkata pada salah satu anggota kerabatku: Hidangkan makanan dengan ramah pada Maulwi (Muhammad Husain); dia tidak menghendaki sesuatu yang tidak nyaman.
>
> Mimpi ini tampaknya mengisyaratkan, والله أعلم (hanya Allah Yang Maha Tahu), waktunya sudah dekat, bahwa Allah Yang Maha Kuasa Sendiri yang akan membimbing Maulwi Muhammad Husain, karena Dia memiliki

kekuasaan atas segala sesuatu. Aku menerima wahyu sebelumnya, yaitu pada akhirnya, Tuhan Yang Maha Kuasa akan mewujudkan padanya, bahwa dia berada dalam kesalahan karena menolak aku, dan bahwa pengakuanku sebagai Masih Mau'ud adalah benar. Tetapi aku tidak tahu apa makna dari 'pada akhirnya'".[1159]

(***Al Badr***, vol. 6, no. 20, 16 Mei 1907, hal. 4;
Al-Hakam, vol. 11, no. 17, 17 Mei 1907, hal. 7)

1159. Catatan Hazrat Maulana Jalal-ud-Din Shams[r.a.]: Hazrat Amirul Mukminin Khalifatul Masih II[a.b.a.] berkata: Aku yakin bahwa salah satu tafsir mimpi itu adalah: Dua putra Maulwi Muhammad Husain Batalvi datang ke Qadian, belajar di sekolah Madrasah dan mengambil bai'at di tangan-ku. Kemudian, mereka memperlihatkan beberapa kelemahan, tetapi itu adalah kelemahan moral, bukan kelemahan keimanan dalam agama... Jadi nubuwat Masih Mau'ud as telah sempurna melalui diriku dan juga telah sempurna, ketika aku bermimpi melihat pertandingan gulat, aku diberitahu bahwa Maulwi Muhammad Husain bergabung bersama kami.

(***Al Fadl***, vol. 32, no. 110, 12 Mei 1944, hal. 2)
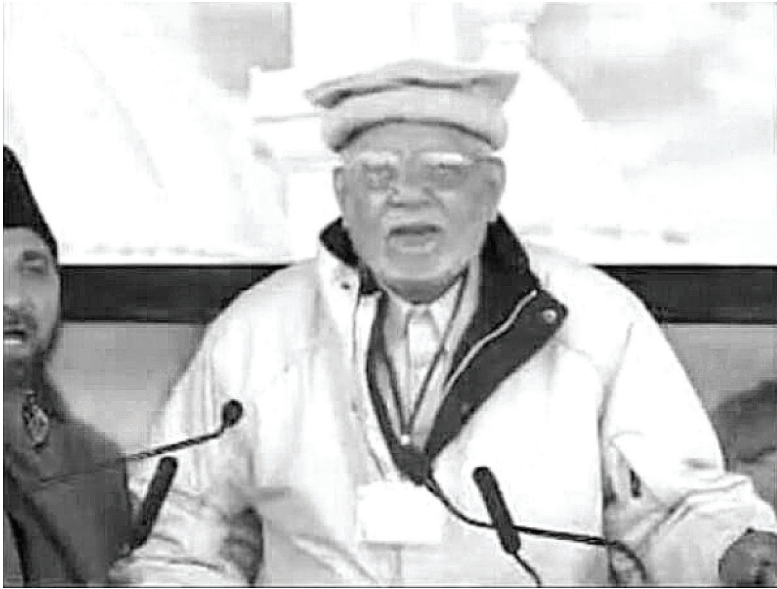
Shaikh Saeed Ahmad seorang pengikut Ahmadiyah, adalah cucu dari Maulvi Muhamad Husein Batalwi. Sedang memberi sambutan pada Jalsah Salanah di Qadian-India pada Desember 2012.

(***Sumber: akun twitter @JalsaUK)***

BAB VII

Soal Berbagai Peraturan Yang Melarang Ahmadiyah

VII. Soal Berbagai Peraturan Yang Melarang Ahmadiyah

Mengenai Agama dan Keyakinan, Negara Republik Indonesia telah mengaturnya dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, sebagai berikut:

1. Bab X Pasal 28-E ayat (1), (2) dan (3):

   "(1) **Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran....**".

   "(2) **Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan**, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraniya".

   "(3) **Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat**".

2. Bab X Pasal 28-I ayat (1) dan (2):

   "(1) Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, **hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama....** adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun".

   "(2) **Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun...**".

3. Pasal 29 ayat (2):

   "(2) **Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu**".

Segala bentuk Undang-undang, Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perpu), Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden dan Peraturan Daerah dan/atau putusan lain, yang dibuat oleh Pemerintah baik di Pusat dan Daerah, ***tidak boleh bertentangan dengan UUD 1945***.

Menurut ahli hukum, dalam suatu kesempatan pada sidang Pengadilan Tata Usaha Negara di Bandung, Oktober 2013, jika suatu produk hukum/aturan bertentangan dengan Konstitusi, maka ia harus ***batal demi hukum***.

Selanjutnya, dalam Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, pasal 10 ayat 3 f menegaskan bahwa urusan **agama adalah urusan Pemerintah Pusat** yang tidak dilimpahkan kepada Pemerintah Daerah. Karenanya baik Gubernur, Walikota maupun Bupati tidak berwenang mencampuri utusan agama.

Dilain pihak, Konstitusi Republik Indonesia, justru mengamanatkan kepada Negara (pemerintah maupun aparat keamanan) untuk bertanggung jawab memberi rasa aman kepada seluruh warga negara dalam menjalankan kegiatan keagamaannya.

Informasi terakhir yang berhubungan dengan itu, **Metrotvnews.com** pada **4 September 2013** memberitakan:

> Pemerintah Pusat menegaskan tetap berpegang pada Undang-Undang Dasar 1945 terkait keberadaan Ahmadiyah.
>
> Hal itu merupakan kesimpulan rapat yang membahas permohonan pembubaran Ahmadiyah oleh Pemerintah Kota Bekasi.
>
> Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan, Djoko Suyanto membenarkan adanya

rapat yang mengundang Walikota Bekasi, Ketua DPRD dan Ketua MUI Bekasi membahas usulan Pemkot Bekasi yang dipimpin Sekretaris Menko Polhukam Langgeng Sulistiyono.

"Posisi Pemerintah Pusat tetap berpedoman pada UUD 1945 yang menjamin kebebasan beragama dan menganut kepercayaan masing-masing. Tidak boleh ada pemaksaan dan tindak kekerasan oleh siapapun terhadap siapapun. Itu kesimpulan rapatnya," ujar Djoko melalui pesan singkatnya, Rabu (4/9).

Rapat juga dihadiri Direktorat Jenderal Kesbangpol Kemendagri, Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag dan pejabat dari unsur Jaksa Agung Muda Intelijen, Bareskrim Polri, yang mewakili Asops Panglima TNI serta unsur Badan Intelijen Negara.

"Kemenko Polhukam tetap teguh pada amanat UUD 45 dan UU No.1/PNPS/1965 serta sejauh mana sosialisasi dan implementasi SKB 3 Menteri dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan kepercayaan masing-masing, tidak boleh ada tindakan pemaksaan dan kekerasan," terang Djoko yang sedang mengikuti kunjungan kerja Presiden di Luar Negeri tersebut.

Klarifikasi Terhadap “Plagiator”

Klarifikasi Terhadap "Plagiator"

1. Latar Belakang

Salah satu pimpinan Ormas Islam yang berpusat di Kota Bandung, membuat artikel dengan judul "Plagiator". Inti tulisannya antara lain:

a. Plagiat atau pembajakan Hak Cipta, menurut yang bersangkutan, harus dikenakan sanksi sesuai Undang-Undang nomor 19 tahun 2002, yaitu **(1)** *Melakukan pembajakan, dikenakan ancaman pidana penjara minimal 1 (satu) bulan dan/atau denda maksimal Rp 5.000.000.000 (lima milyar rupiah);* **(2)** *Yang mengedarkan, menjual dst, dikenakan pidana penjara maksimal 5 tahun dan/atau denda maksimal Rp 500.000.00 (lima ratus juta rupiah).*

b. Terdapat ayat-ayat Al-Quran yang diwahyukan (*menurut yang bersangkutan "**dibajak**"*) kepada Mirza Ghulam Ahmad, dan tertulis dalam ***Tadzkirah***.

2. Jawaban tentang Pembajakan Hak Cipta.

a. Yang dimaksud dengan Hak Cipta adalah hak khusus pencipta maupun penerima hak untuk untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, maupun memberi izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

b. Hak Cipta, meliputi 3 (tiga) bidang, yaitu Ilmu Pengetahuan, Seni dan Sastra.

Dengan mengikuti alur logika hukum tersebut, kami sampaikan pertanyaan:

1) Siapakah yang dianggap pencipta Al-Quran yang secara hukum di dalamnya adalah Pemilik dari Hak Cipta?

2) Merujuk pada Undang-undang itu, termasuk dalam bidang manakah Al-Quran itu? Apakah termasuk dalam bidang Ilmu Pengetahuan, Seni atau Sastra?

3) Bukankah Al-Quran adalah Kalamullah dan Kitabullah, yang tidak satupun dari makhluk Allah, mengaku telah menciptakannya ?

3. Tentang ayat Al-Quran yang diwahyukan kepada Mirza Ghulam Ahmad.

a. [Al Quran Surat Al Baqarah 2:23]:

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar".

Keberatan yang bersangkutan adalah:

Ayat diatas, dijiplak dalam ***Tadzkirah*** halaman 33 (tidak disebutkan cetakan tahun berapa); dengan menggunakan kalimat setelah lafal, ***'ala 'abdina*** dengan kalimat, ***'Fa'tu bisyifa'in min mislih... Inkuntum shadiqin*** dibuang.

Catatan:
Dari penelitian kami, wahyu ini terdapat dalam halaman 41, ***Tadzkirah*** *edisi 1969.*

b. [Al Quran Surat Maryam 19:25], (yang bersangkutan mengutip tidak teliti, yakni ditulis surat Maryam 25:19):

وَهُزِّى إِلَيْك بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْك رُطَبًا جَنِيًّا

Artinya:

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu".

Ayat diatas diplintir dan dijiplak dengan cara ***mengubah tanda kasrah*** pada ***muhkathab*** untuk ***muannast*** (perempuan) ***huzzi*** dengan ***huzza, kaf*** yang dikasrah ***"ki"*** dengan ***fathah*** (mudzakkar) yaitu ***"ka".***

Keberatan yang bersangkutan yakni:

Pada ***Tadzkirah*** halaman 40, ditambahkan kalimat, *"Ya Ahmad barakallahu fika-ramaita idz ramaita walakinnallaha rama".*

Ujung ayat ini dipotong dan disambung dengan ayat dalam ***Surat Ar-Rahman 55:1-2*** yang isinya; ***Arrahman, allamal Quran***. Kemudian, disambung lagi dengan ayat lain, yaitu sepotong ***Surat Yasin 36:6***

Catatan:
Dari penelitian kami, wahyu ini terdapat dalam halaman 52, ***Tadzkirah*** *edisi 1969.*

c. [Al Quran Surat At Thur 52:48]:

وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّك فَإِنَّك بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّك حِينَ تَقُوم

Artinya :

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami,

dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri".

Keberatan yang bersangkutan adalah;

Pada Tadzkirah halaman 43, ayat pada surat ini, dibuang sebagian dan ditambah dengan kalimat, ***Ya Ahmad, fadhat ar-rahmatu 'ala syifataika***; ditambah dengan sebagian ayat diatas dengan ***innaka bia'yunina***.

Catatan:
*Dari penelitian kami, wahyu ini terdapat dalam halaman 57, **Tadzkirah** edisi 1969.*

d. [Al Quran Surat Al Muddatsir 74:1-3]:

يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ {1} قُمْ فَأَنذِرْ {2} وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ {3}

Artinya:

"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan agungkanlah Tuhanmu".

Keberatannya:

Pada Tadzkirah halaman 51, ayat ini ditambah dengan kalimat, "***Yatimmu ismuka wala yatimmu ismi- kun fiddunya ka annaka gharibun aw abirus sabilin –wa kin minas shalihin was shiddiqin***".

Catatan:
*Dari penelitian kami, wahyu ini terdapat dalam halaman 57, baris terakhir, **Tadzkirah** edisi 1969.*

e. [Al Quran Surat Al Isra 17:105]:

وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَآأَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya:

"Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan".

Keberatannya;

Pada ***Tadzkirah*** halaman 630, ayat ini diartikan sebagai: "***Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab suci Tadzkirah ini dekat dengan Qadian-India dan dengan penuh kebenaran, Kami menurunkannya dan dengan kebenaran dia turun***".

Catatan:
Dari penelitian kami, wahyu ini terdapat dalam halaman 76, Tadzkirah edisi 1969.

f. [Al Quran Surat Al Baqarah 2:124]:

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ

Artinya:
"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: (Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman: Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Keberatannya:

Pada Tadzkirah halaman 630 **(?)**, ayat ini dibuang awalnya dan akhirnya diambil satu bagian ditambah dengan

kalimat berikut; ***"Kebahagiaan bagimu wahai Ahmadi. Anta Muradi, wa ma'i, Sirruka Sirri, Inni Nashiruka, Inni Hafizhuka, Inni Jailuka linnasi Imama'.***

4. Jawaban butir 'e' (Kitab Suci Tadzkirah Diturunkan di Qadian)

1. Wahyu yang turun kepada Mirza Ghulam Ahmad berbunyi:

   إِنَآ أَنْزَلْنَاهُ قَرِيْبًا مِنَ الْقَادِيَانِ — وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ — صَدَقَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَكَانَ اَمْرُ اللهِ مَفْعُوْلاً

   Arti *yang seharusnya*:
   "Sesungguhnya Kami menurunkan***nya*** dekat Qadian, dengan kebenaran kami menurunkan***nya***, dengan kebijaksanaan kami menurunkan***nya***. Firman Allah dan Rasul-Nya telah sempurna menjadi kenyataan".

2. **Penjelasan:**

   a. Penulis *"Plagiator"* dengan sangat tidak bertanggung-jawab, mengganti kata "***hu***" ***(dia)***, menjadi ***kitab suci Tadzkirah.***

   b. Kata "***hu***" atau ***(dia)***, merujuk kepada wujud Mirza Ghulam Ahmad, bukan pada yang lain. Hal ini telah dijelaskan oleh beliau, sebagai berikut:

   "Perenungan mendalam ***atas wahyu ini adalah menggambarkan***, keberadaanku di Qadian sudah dikisahkan dalam wahyu sebelumnya. Sekarang dalam wahyu ini, diperlihatkan yakni dalam pandangan Allah, Qadian itu menyerupai Damaskus, makna wahyu sebelumnya telah dijelaskan (dalam *hadits*).... yaitu:

إِنَآ أَنْزَلْنَاهُ قَرِيْبًا مِنْ دِمَشْقَ بِطَرَفٍ شَرْقِيٍ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَآءِ

(Kami telah turunkan dekat Damaskus, di sebelah timur dekat Menara Putih).

Hendaklah dicatat bahwa tempat tinggalku adalah di Qadian bagian Timur.

(***Izala-e-Auham***, hal. 73-75, catatan kaki;
Ruhani Khaza'in, vol. 3, hal. 138-139)

c. Lebih jauh lagi, Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan:

"Bagian akhir wahyu itu mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad[S.a.w.] menyebutkan pemunculan orang ini dalam hadits beliau... dan bahwa Allah Yang Maha Kuasa menyebutkan pula hal ini dalam Kalam Suci-Nya. Isyarat dari Nabi Muhammad[S.a.w.] telah disebutkan dalam wahyu yang dikemukakan dalam (*Barahin Ahmadiyyah*) volume 3 serta isyarat Al-Quran Suci dalam ayat :

هُوَالَّذِى اَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ

(***Barahin-e-Ahmadiyyah***, vol. 4, hal. 498, sub catatan kaki;
Ruhani Khaza'in, vol. 1, hal. 593, sub catatan kaki).

Catatan; Arti surat itu adalah:

Dia-lah Yang telah mengirimkan Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama benar supaya memenangkannya di atas semua agama.

(***At Taubah*** 9:33; ***Al Fath*** 48:29; ***As Shaf*** 61:10)

d. Mirza Ghulam Ahmad sebagai orang yang menerima wahyu, sama sekali tidak menyinggung Tadzkirah. Wahyu tersebut turun pada tahun **1883**.

Sedangkan Tadzkirah pertama kali disusun pada tahun **1935**. Dia antara keduanya, terdapat jeda waktu selama 52 (limapuluh dua tahun) tahun.

Harap difahami, Tadzikrah sendiri baru dikompilasi pada tahun 1935. Sementara itu, Mirza Ghulam Ahmad wafat pada tahun 1908. Jadi di antara keduanya terdapat jeda waktu selama 27 (duapuluh tujuh tahun).

Penjelasan tentang Tadzkirah, telah disampaikan pada **Bab II, halaman 35 dan Bab III, halaman 73-74**

5. Beberapa contoh kesamaan Al-Quran dan Bible

Nabi Musa diletakkan di pinggir sungai.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلاَتَخَافِي

وَلاَتَحْزَنِي إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ {7}

Artinya:
Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu takut tentang dia, maka ***letakkanlah dia ke sungai.....*** Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan Kami jadikan dia (salah seorang) di antara rasul-rasul.

(***Al Qashash***, 28:7)

Riwayat diatas sama dengan kisah dalam Bible:

"...diambilnya akan dia sebuah peti ....., lalu dibaringkannya anak itu di dalamnya, diletakkannya pada kercut pada tepi sungai".

(***Keluaran*** 2:3)

Bible dalam **bahasa Arab** ditulis [2 ***الخروج*** : 3]:

ولما لم يمكنها ان تخبئه بعد اخذت له سفطا من البردي وطلته بالحمر والزفت

ووضعت الولد فيه ووضعته بين الحلفاء على حافة النهر

Matrix beberapa contoh kesamaan lainnya:

No	Isi Kisah	Al Quran	Bible
1	Nabi Musa as diperintahkan untuk membuka sepatu	*Thaha* 20 : 13	*Keluaran* 3 : 5
2	Mukjizat tongkat Nabi Musa as	*Al Araf* 7 : 108*;* *Thaha* 20 : 21	*Keluaran* 7: 9
3	Firaun dan laskarnya dicampakkan di dalam laut	*Al Qashash* 28 : 41	*Keluaran* 14:29-30
4	Nabi Yusuf as bermimpi melihat 11 bintang, matahari dan bulan bersujud dihadapannya.	*Yusuf* 12 : 4	*Kejadian* 37 : 9
5	Nabi Luth as melarang keluarganyamenoleh kebelakang	*Al Hijr* 15 : 65	*Kejadian* 19 : 17
6	Nabi Adam as dilarang mendekati pohon	*Al Baqarah* 2 : 35	*Kejadian* 2:17
7	Nabi Nuh as diperintahkan membuat bahtera	*Hud* 11 : 38	*Kejadian* 6 : 14
8	Siti Maryam didatangi malaikat	*Ali Imran* 3 : 42	*Matius* 1 : 18.
9	Waktu kelahiran Nabi Isa as	*Musim pohon kurma berbuah* [*Maryam* 19 : 24-26]	*waktu malam, ketika banyak gembala menjaga hewan gembalaannya.* [*Lukas* 2:8].
10	Nabi Yunus as ditelan ikan	*Ash Shaffat* 37 : 142	*Yunus* 1 : 17

11	Larangan talaq	Al Baqarah 2:226	Matius 5:31.
12	Larangan memungut riba	Al Baqarah 2:276	*Keluaran* 22:25; *Imamat* 25:36-37; dan *Ulangan* 23:20.
13	Larangan makan daging babi	*Al Baqarah* 2 :173	*Imamat* 11 : 7.
14	Ungkapan *unta masuk ke lubang jarum*	*Al Araf* 7 : 40	*Matius* 19 : 24
15	Ungkapan **Bible**, d*unia tidak cukup menampung kitab, kalau diceritakan semua hal....*; mirip dengan ungkapan **Al Quran**, tentang *jika lautan menjadi tinta, tidak akan cukup untuk menulis kalimat Allah.*	*Al Kahfi* 18 : 109	Yahya 21 : 25

Masih banyak lagi kesamaan lainnya, baik riwayat maupun ajaran yang tercantum dalam Al Quran dan Bible. Pertanyannya adalah:

1. Dengan merujuk pada kesamaan di atas serta mengingat Bible diwahyukan ribuan tahun sebelum Al-Quran, apakah logika kita akan melompat pada kesimpulan [*seperti yang dituduhkan kaum Orientalis*]; bahwa Al-Quran meniru, mengutip, atau membajak Bible?

   Mereka yang mempunyai fikiran jernih, tentu tidak akan serta merta berkesimpulan demikian.

2. Jawabannya adalah, karena baik Taurat, Injil [*walaupun keduanya sudah terkontaminasi dengan pemikiran dan tulisan manusia*]; dan juga Al-Quran; berasal dari sumber yang sama, yakni Kalam Ilahi, Allah S.w.t..

3. **Kami** dan juga **yang bersangkutan meyakini**, bahwa **Sifat Allah S.w.t. itu kekal**. Salah satu sifat Allah S.w.t. adalah ***Al-Mutakallim*** atau bercakap-cakap (***Al-Quran Surat Asy-Syura*** 42 : 51). Sifat ini dari dahulu, sekarang dan masa mendatang akan tetap kekal dimiliki Allah S.w.t.. Karena itu, demikian juga halnya dengan wahyu (*ghair tasyri'*), ilham, kasyaf atau mimpi yang dialami Mirza Ghulam Ahmad, semua itu berasal dari wujud Allah S.w.t..

4. Jika yang bersangkutan tidak percaya dengan dakwah atau pengakuan Mirza Ghulam Ahmad, sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud (perwujudan kedatangan Isa Al Masih yang kedua kali), itu adalah hak individu yang bersangkutan sendiri. Tetapi hal tersebut tidak bisa menafikkan sifat ***Al-Mutakallim*** yang dimiliki Allah S.w.t..

   Banyak terdapat kalam Allah S.w.t. dalam Al Quran, yang intinya menyatakan bahwa Allah S.w.t. bebas melakukan apa Yang Dia Kehendaki. Untuk memperjelas pernyataan diatas, dibawah ini dijelaskan pada butir berikutnya.

6. **Adanya wahyu yang turun kepada para sahabat, saat akan memandikan jenazah Rasulullah[S.a.w.].**

وعن عاعشة رضي الله عنها قالت لما ارادوا غسل رسول الله قالوا والله

ماندرى نجرد رسول الله كما نجرد موتانا, ام لا ؟

Artinya:

Dari Aisyah[r.a.], bahwa ketika mereka akan memandikan jenazah Rasulullah[S.a.w.], mereka bertanya-tanya: Demi Allah, kami tidak mengerti, apakah kami harus melucuti pakaian Rasulullah[S.a.w.] sebagaimana kami melucuti pakaian mayit kami atau tidak?

(***HR Abu Dawud***)

*) Kelanjutan hadits ini dalam riwayat Abu Dawud adalah:

Ketika mereka berselisih, maka ***Allah menidurkan merek***a, sehingga dagu-dagu mereka menempel di dada masing-masing tanpa kecuali. Kemudian terdengar oleh mereka suara dari dalam rumah, dan mereka tidak mengetahui siapa yang mengucapkannya: Mandikanlah Rasulullah[S.a.w.] dalam keadaan berpakaian. Lalu mereka memandikan beliau dalam keadaan mengenakan gamisnya dengan menyiramkan air di atas gamisnya itu dan menggosoknya dengan gamis, bukan dengan tangan mereka langsung.

(***Terjamah Hadits Bulughul Maram***, Ibnu Hajar Atsqalani , alih bahasa: Prof. Drs. KH Masdar Helmy, Gema Risalah Press, Bandung, 1994, hal 183)

Kemudian, Rasulullah[S.a.w.] bersabda: Umar bin Khattab[r.a.] adalah seorang *muhaddats* (yang bercakap-cakap dengan Tuhan):

انه من المحدثين بفتح الدال ..... الملهمين

"Bahwa dia (Umar) dari antara para *muhaddats* (yang diberi ilham)"

(***Al Fatawa Haditsiyah***, hal 257; ***Nazhalul Majalis***, disusun oleh Syekh Abdurrahman Assafuri, Juz I, hal 207)

7. Adanya wahyu yang berisi ayat Al-Quran, yang turun kepada Waliyullah dan orang suci pilihan Allah swt.

1. Imam Syafi'i *rahimahullaahu*, dalam mimpi telah melihat Allah dan berdiri di hadapan-Nya. Kepada beliau diwahyukan surat ***Al-Quran Surat Yasin*** 36:8:

   "Allah[S.w.t.] memanggilnya; "Wahai Muhammad bin Idris, tegaklah di atas agama Muhammad, dan janganlah bergeser dari itu. Jika tidak, kamu sendiri akan sesat dan menyesatkan banyak orang. Bukankah kamu imam orang-orang? Janganlah takut pada raja itu. Bacalah ayat ini:

   إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَقِهِمْ أَغْلَلا فَهِيَ إِلَى ٱلْأَذْقَان فَهُم مُّقْمَحُو ن

   Artinya:
   Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, Maka karena itu mereka tertengadah.

   (***Al-Quran Surat Yasin*** 36:8)

   Imam Syafi'i berkata, 'Maka saya bangun, dengan kudrat Allah, ayat meluncur dari lidahku'.

   (***Al Mathalib Jamaliyah***, penyusun Al Ustadz As-Sahani)

2. Imam Muhyiddin Ibnu Arabi *rhm*, dalam bukunya ***Futuhatul Makiyyah***, Jilid III, hal.367; mengaku telah menerima wahyu Al Quran, yaitu surat Al Baqarah 2:136, yakni:

   قُولُوا ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَآأُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآأُنزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
   وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَآأُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَآأُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ
   لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ {136}

3. Syekh Abdul Qadir Jaelani *rhm*, dalam bukunya ***Futuhul Ghaib*** berkata bahwa beliau mendapat wahyu, yaitu:

تفنى وتشجع وتر فع وتحا طب بانك اليوم لدينا مكين امين

Artinya:

Dan engkau akan dijadikan kaya dan pemberani. Dan engkau akan dianugerahi kemuliaan. Dan engkau akan dianugerahi dengan kalam, bahwa engkau di sisi Kami pada martabat tinggi, luhur dan jujur". Pada bagian akhir wahyu ini juga, terdapat dalam Al Quran.

Uraian diatas hanya mengambil beberapa contoh saja.

Sebagai penutup, kami sampaikan pertanyaan kepada penulis "Plagiator";

Karena para Waliyullah menerima wahyu berupa ayat Al Quran seperti dijelaskan di atas, **apakah anda berani menisbahkan kepada mereka sebagai plagiator?**

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَئَانُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ {8}

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu berdiri teguh karena Allah, menjadi saksi dengan adil; ***Dan janganlah karena kebencian kamu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu berlaku tidak adil***. Berlakulah adil, itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(***Al Maidah*** 5:8)

Daftar Pustaka

1. ***Al-Quran dengan Terjemahan dan Tafsir singkat***, Malik Ghulam Farid, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997.
2. ***Al Kitab,*** Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 1968.
3. ***Ahmadiyah dan Inggeris***, M.Abdul Hayee HP, Djemaat Ahmadiyah Indonesia, Tjabang Bandung, 1969.
4. ***Ahmadiyah membantah Tuduhan-tuduhan Ustadz Bakry Wahid BA***, Saleh A. Nahdi, Djemaat Ahmadiyah Indonesia, Tjabang Udjung Pandang, 1972.
5. ***Ahmadiyah Tablighi Pocket Book***, Malik Khadim, MA. LLB, Advocate, Gujrat, India.
6. ***Ahmadiyah Ta'lim Pocket Book***, Maulana Kadhi Nazir Ahmad, Rabwah, Pakistan.
7. ***Bukan Sekedar Hitam Putih***, MA Suryawan, Arista, Bogor, 1995.
8. ***Barahin-e-Ahmadiyyah***, English Translation Part I-II, Mirza Ghulam Ahmad, Islam International Publication, UK, 2012
9. ***Chabar Ghaib tentang Muslih Mau'ud***, cetakan 2, Malik Aziz Ahmad Khan, Djemaat Ahmadiyah Indonesia, Tjabang Tasikmalaja, 1951.
10. ***Djawaban terhadap "Proses Kenabian Mirza",*** M. Abdul Hayyee HP, Djemaat Ahmadiyah Indonesia, Tjabang Bandung, 1969.
11. ***Djawaban terhadap Tuduhan Usang***, SADKAR, Djemaat Ahmadiyah Indonesia, Tjabang Garut, tanpa tahun.
12. ***Gerakan Ahmadiyah Indonesia***, Iskandar Zulkarnain, Prof. Dr., cetakan 1, 2005, LkiS, Yogyakarta.

13. ***Hazrat Ahmad***, Mirza Bashir-ud- Din Mahmud Ahmad, edisi 3, Nazarat Nashr-o-Ishaat, Qadian, 1995.
14. ***Klarifikasi atas Telaah Buku Tadzkirah***, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2003.
15. ***Kupasan Buku Kesesatan Ajaran Ahmadiyah Qadiani***, Maulvi Sh.A. Sumantri Sh, Pustaka Ansharullah, Selangor, 1998.
16. ***Majalah Sinar Islam***, cetakan Maret 1978; Mei 1980.
17. ***Makalah Tim Dialog***, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2005, 2011.
18. ***Memperbaiki suatu kesalahan***, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, alih bahasa HS Yahya Pontoh, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, tanpa tahun.
19. ***Menjawab Tuduhan-tuduhan Inilah Qadhiyani***, Ghulam Bari Saif, alih bahasa M. Abdul Hayyee HP, Sinar Islam, Jakarta, 1982.
20. ***NU vis-a-vis Negara: Pencarian Bentuk, Isi dan Makna***, Andree Feillard, LKiS, Yogyakarta, 1999.
21. ***Penjelasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia***, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2001.
22. ***Tadzkirah, 2nd English Edition***, Islam International Publications Ltd, London, 2009.
23. ***Tadzkirah***, Urdu, edisi 1969; dan edisi 2008.
24. ***Tiga Masalah Penting***, H. MA Cheema, HA, edisi 15, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Jemaat Bandung Tengah, 2007.
25. ***Truth About Ahmadiyyat***, BA Rafiq, The London Mosque, 1978.

Indeks

P

R

S

T

W

LAMPIRAN MAKALAH

Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa buku ini terbit untuk memberikan klarifikasi dari tulisan Bapak Hilman Firdaus dari Majelis Tabligh Dan Dakwah Khusus Muhammadiyah Kota Bandung dengan judul "Kesesatan Ahmadiyah" dan Bapak Prof. Dr. M. Abdurrahman, MA (Ketua Umum PP Persis) dengan judul "Plagiator".

Agar para pembaca bisa menelaah lebih dalam, maka kami lampirkan kedua tulisan tersebut.

Sebagai penulis kami berharap hadirnya buku ini bisa menjadi wasilah terciptanya tasamuh baik intern maupun antar umat beragama.

KESESATAN AHMADIYAH

Hilman Firdaus
NBM.795 032

MAJELIS TABLIGH DAN DAKWAH KHUSUS MUHAMMADIYAH

1. SEJARAH MIRZA GHULAM AHMAD (MGA) AL-KHADZAAB

- 1839 MGA dilahirkan di desa Qodiyan – India.
- 1857 Ghulam Murtaza (Murtadha). **Ayah Kandung MGA, membantu Inggris membantai Para Pejuang Islam** yang melawan penjajah Inggris di India. Banyak warga sipil **Muslimin yang menjadi korban.**
- 1877 MGA mulai berdakwah dengan pesona untuk memikat umat Islam.
- 1880 MGA mulai menulis kitab **Barahin Ahmadiyah** & mengaku sebagai Waliyullah yang mempunyai **keramat.**
- 1883 MGA secara terbuka **memuji Inggris dan bersedia setia kepadanya.**
- 1884 MGA mulai didukung dan dibesarkan **penjajah Inggris** sebagai penghargaan kepadanya yang telah setia membantu inggris.
- 1885 MGA mengaku sebagai ***Mujaddid* (pembaharu).**
- 1891 MGA mengaku sebagai **Imam Mahdi.**
- 1901 MGA mengaku sebagai **Nabi & Rasul.**
- 1908 MGA mati **di dalam WC** karena kolera dalam keadaan berlumuran kotoran.

2. KITAB TADZKIRAH

Berisikan antara lain:

- **Tadzkirah** adalah **wahyu yang suci** diturunkan Allah di Qadiyan (hal.1 brs.1)
- MGA sama dengan **Ketauhidan & Keesaan Allah** (hal.15 brs.20)
- Nama **MGA sempurna**, sedang nama **Allah tidak sempurna** (hal.51 brs.4)

- Yang mendustai Ahmadiyah adalah **manusia kotor & babi** (hal.63 brs.2)
- MGA adalah **syahid, mubasyir & nadziir**, segala sesuatu yang ada di kakinya (hal.153 brs.21)
- MGA mengaku sebagai **Al Masih** putra Maryam (hal.192 brs.8)
- MGA **mahluk terbaik** di alam semesta (hal.192 brs 13)
- MGA **menyatu dengan Allah** dan **dia menjadi Allah** (hal.195 brs.15)
- MGA mengaku sebagai **pencipta langit dan bumi** (hal.197 brs.9-21)
- MGA **bebas berbuat** sesuka hati karena sudah diampuni oleh Allah (hal.373 brs.7-8)
- MGA sama dengan **anak Allah** (hal.412 brs.2)
- MGA adalah **Rasul** (hal.493 brs.14)
- MGA adalah **nabi yang belum dikenal Allah** (hal.651 brs.3)
- MGA Sama seperti **Al-Quran** dan akan mendapat **Furqan** (hal.668 brs.12)
- Selain mengikuti MGA adalah kafir yang **boleh diculik & dibunuh** dengan cara sadis kapan saja & dimana saja. (hal. 748 brs.4-10)
- MGA adalah **imam yang diberkahi** dan **laknat Allah yang mengingkarinya**. (hal.749 brs.1-3)

3. KITAB RUHANI KHAZAIN (KARANGAN MGA AL KADZDZAB)

- MGA menyatakan kesediaan **berkorban** nyawa & dan darah **bagi penjajah Inggris** (juz3 hal.21)

- MGA **mewajibkan berterima kasih pada penjajah Inggris** yang diakui sebagai pemerintah yang diberkahi (juz3 hal.166)
- MGA sebagai **pelayan setia penjajah Inggris**. (juz8 hal.36) & (juz15 hal.155-156)
- MGA menyatakan bahwa **nabi Isa sebagai pecandu arak (pemabuk)**. (juz10 hal.296)
- MGA menyatakan bahwa **nabi Isa biasa berbuat keji, lancing lidah dan berdusta** (juz11 hal. 289)
- MGA menyatakan bahwa **nabi Isa tidak memiliki mu'jijat** (juz11 hal.290)
- MGA menyatakan **nabi Isa terlahir dari keturunan penzina** (juz11 hal.291)
- MGA **hapuskan hukum jihad** (juz16 hal.26) (juz17 hal.443)
- MGA mengaku **sebagai pembawa syariat** (juz17 hal.435)
- MGA mengaku sebagai jelmaan **Nabi Muhammad**[S.a.w.] **sebagai Rasul** (juz 18 hal.207)
- MGA mengaku **sebagai jelmaan Maryam**[a.s.] Lalu Jelmaan **Nabi Isa**[a.s.]**.** (juz19 hal.50)(juz22 hal.351)
- MGA mengaku **sebagai Nabi** (juz22 hal.154)

4. BUKTI KEKAFIRAN AHMADIYAH

- Ahmadiyah menyakini **MGA** sebagai nabi dan rasul, serta sebagai **Imam Mahdi dan Al-Masiihul Al-Mau'ud**.
- Ahmadiyah meyakini **MGA mendapat wahyu** dari Allah, yang semuanya wahyu tersebut dihimpun dalam kumpulan wahyu suci yang disebut **Kitab Suci Tadzkirah.**
- Ahmadiyah meyakini MGA t**elah menyatu dengan Allah**, dan **menjadi Anak Allah**, lalu *menjadi Allah*, bahkan

akhirnya **lebih sempurna dari Allah.**

- Memiliki **Kitab Suci Tadzkirah** setebal 850 halaman
- Memiliki **Kitab Ruhani Khazain** sebanyak 23 jilid.

5. AYAT CINTA DITOLAK

Ketika **MGA** hampir berusia 60 th ia melamar **Muhammadi Begum** namun cintanya ditolak ia marah kemudian berkata bahwa Allah berfirman akan membuat wanita tersebut menjadi janda dan suami serta Ayahnya akan binasa dalam waktu 3 tahun terhitung sejak nikahnya dan mengembalikan wanita itu kepadanya. (tadzkirah hal.166 brs 4-6 & hal.226 brs 4). Setelah 3 tahun wanita itu tidak janda dan suaminya masih hidup malah MGA mati lebih dahulu.

6. KALAH DI MUNAZHARAH & BINASA DI MUBAHALAH

- MGA telah dikalahkan & dipermalukan oleh para ulama India dalam berbagai **munazharah** (perdebatan) mereka antara lain:
    1. Maulavi Muhammad Husein
    2. Maulavi Muhammad Ali
    3. Maulavi Mahmud Basyir
    4. Maulavi Abdul Hakim
    5. Sayyid 'Atha-allah Al-Bukhari
- MGA juga menantang ***mubahalah*** (Saling sumpah dilaknat) dengan para ulama India diantaranya:
    1. Maulavi Nazhir (secara lisan)
    2. Maulavi Muhammad Husein (Maulana Husein) (secara lisan)
    3. Asy-Syeikh Abul Wafa' (tertulis)

Akhirnya **MGA binasa dalam keadaan mengenaskan.**

- **Surat Mubahalah MGA dengan Asy-Syeikh Abdul Wafa' Tsana-allah Al-Amrtasri rhm. 15 April 1907.**
- **Isinya: "Sipendusta** akan dilaknat oleh Allah dan akan terkena kolera, serta akan mati dalam keadaan hina dimasa hidup sijujur"
- **Tepat 13 bulan 11 hari, pada tanggal 26 Mei 1908 MGA Al-Kadzdzaab**, mati di dalam WC karena kolera dalam keadaan berlumuran kotoran.
- ***MGA si pendusta mati dilaknat dalam keadaan hina. Sedangkan si jujur Syeikh Tsana-allah rhm masih hidup hingga 40 tahun setelah kematian Mirza Ghulam Ahmad si Pendusta.***

7. BERBAGAI PUTUSAN YANG MELARANG AHMADIYAH

- Fatwa MUI dalam munas II th 1980
- Surat Edaran Dirjen Bimas Islam Depag RI No.D/ BA.01/3099/84 tgl.20 september 2004
- Keputusan Syuriah PBNU th.1995
- SK Kejari Subang-Jabar th.1976
- SK Kejari Lombok Timur th. 1983
- SK Kejari Sidenreng, Rapang-Sulsel th. 1986
- SK Kejari Kerinci-Jambi th. 1989
- SK Kejari Sumatera Utara th. 1994
- SK Kejari Sulawesi Selatan th. 1977
- SK Kejari Meulaboh-Aceh Barat th. 1990
- SK Kejari Tarakan-Kalimantan Timur th. 1989
- Keputusan bersama MUSPIDA, DPRD, MUI, Kepolisian dan Ormas Islam di kuningan Jabar th.2003
- Fatwa MUI dalam munas IV th.2005

- Rapat Koordinasi MUI-Pemerintah bulan Agustus 2005
- Rekomendasi Bakorpakem tgl. 16 April 2008 (pelarangan kegiatan)

PLAGIATOR

Oleh:
PROF. DR. M. Abdurrahman, MA
Guru Besar Fak. Syariah-Universitas Islam Bandung
Ketua Umum PP Persis
Anggota Penasihat MUI Pusat
Anggota Dewan Ulama Internasional Pembebasan al-Quds
Wakil Asia Tenggara

BANDUNG
1432 H/2011 M

Bismillahirrahmanirrahim

Hiruk pikuk pemberitaan yang selama ini meramaikan dunia para pembisnis media, khususnya berkaitan dengan penodaan agama yang sudah jelas perundangnya, ternyata makin hari makin semarak, sehingga seolah-olah menggambarkan perilaku umat atau bangsa Indinesia yang selama ini terkenal santun dan memiiki kepeduliaan tolong menolong yang tinggi dinilai tukang konflik, bercakaran, dan peperangan. Ini dapat terjadi ketika sesantunnya seseorang bila sudah dinista, pasti akan melakukan perlawanan. Demikian pula kenyataa ini menunjukkan bahwa sesantun-santunya dan akrab-akrabnya, bahkan sekaligus persahabatan seseorang tatkala berkaitan dengan harga diri, rasa keagamaan dan keyakinannya, bahkan hak-hak hidup seseorang terganggu akan menimbulkan suatu ketegangan yang mungkin berakhir pada pertarungan dan peperangan. Terjadi pertengkaran dan peperangan dari dahulu sampai sekarang pun adalah karena berkaitan dengan hak-hak seseorang yang diganggu. Suatu istilah yang berkaitan dengan mengganggu hak orang lain, dan akrab dan dekat ditelinga kita ialah, istilah *penghinaan, cemooh, pencemaran nama baik* yang berkaitan dengan non fisik, dan *ghasab*, *pencurian*, PLAGIAT dan lain-lain yang berkaitan dengan penguasaan hak kekayaan material dan intelektual tanpa dasar. Jangankan urusan keyakinan yang selama ini terjadi, urusan-urusan keduniaan yang berkaitan dengan nama lembaga , *bisnis,* bahkan pada nama seseorang yang amat

sederhana pun bila ada yang menyamainya akan menjadi biang konflik.

Dalam urusan bisnis, misalnya sering disebut dengan hak paten yang menjadi *trade mark* atas nama tersebut. Produser, pabrikan atau orang tidak oleh memberi nama yang sama atas suatu produknya dengan nama yang sama yang dimiliki oleh orang lain. Atas dasar itu, setiap karya seseorang sudah menjadi miliknya yang tidak boleh diganggu oleh orang lain atau dilarang ada yang menyainginya, sehingga siapapun yang menyainginya akan berhadapan dengan hukum dan sekaligus dihadapkan di pengadilan. Karya ilmiah seseorang misalnya, didaftarkan dipemerintah dan diberi tanda secara internasional dengan kode ISBN. Dalam karya-karya Timur Tengah ada ungkapan, *"Jami'ul huquq mahfuzhali"*, semua hak-hak dilindungi. HAK CIPTA ini tidak boleh diganggu oleh siapapun, baik nama maupun substansi, malahan ada lembaga yang disebut HAKI.

Di Negara mana pun dunia *plagiat* atau pembajakan apapun namanya, termasuk karya ilmiah dilarang dan akan dikenai sangsi hukum. Setiap pengambilan karya ilmiah di Indonesia, misalnya akan dihukum dengan peraturan perundang-undangan, yaitu UU nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta. Pada pasal-pasal disitu sangat jelas, sebagai berikut: Pertama, *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2), dipidana dengan pidana masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan*

dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah). Kedua, *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil ciptaan atau barang hasil pelangaran atau berkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak RP. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).* Ketentuan perundang-undangan seperti ini, sebagai sangsi hukum pada pelanggaran hak milik orang lain yang menjadi trade mark dari barang atau produk tersebut.

Dalam bidang agama plagiat itu adalah pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan mengambil ayat-ayat Al-Quran yang menurutnya diwahyukan kepada oleh Allah, malahan disebutkan, *Tadzkirah; Majmu'atul ayat Hadhrat Masih Mau'ud 'Alaihis Salam.* Dalam halaman 1 kitab Tadzkirah tertulis: *Tadzkirah yakni Wahyu Muqaddas: Ru'ya wa Kusyuf Hadhrat Masih al-Mau'ud Alaihis salatu wa salam.* Diantara contoh-contoh plagiat Mirza terhadap al-Quran, sebagaimana dikutip di bawah ini. Tadzkirah ini menurut Mirza ayat-ayat yang diilhamkan kepadanya dari *Tadzkirah* antara lain sebagai berikut:

Pertama, ayat yang berbunyi:

a. Tadzkirah hal:33 plagiat dari al-Quran surah al-Baqarah/2:23 yaitu:

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ

وَادْعُوا شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ {23}

Ayat yang dipelintir dan dijiplak dengan menggunakan kalimat setelah lafal, *'ala 'abdina* dengan kalimat, *'Fa'tu bisyifa'in mia mislih....Inkuntum Shadiqin* dibuang.

b. Tadzkirah hal:40 plagiat dari al-Quran surah Maryam/19:25 yaitu:

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا {25}

Ayat yang diplintir dan dijiplak dengan cara mengubah tanda kasrah pada *muhkatahab* untuk *muannast* (perempuan) *huzzi* dengan *huzza, kaf* yang dikasrah "*ki*" dengan *fathah* (mudzakkar) yaitu "*ka*".

c. Tadzikirah hal: 43 plagiat dari surah al-Anfal/8:17, yaitu ayat:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللهَ قَتَلَهُمْ وَمَارَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللهَ رَمَى

وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلآءً حَسَنًا إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ {17}

Ayat tersebut yang kata dia Mirza ada ilham dan perintah kepadaku, dengan menambah ungkapan, "*Ya Ahmad barakallahu fika-M ramaita idz ramaita walakinallaha rama".* Ayat ini langsung dipotong ujung ayat ini, malah langsung disambung setelah menggunakan tanda-dengan ayat lain dari

syurah ar-Rahman/55:1-2 yang isinya: *Arrahman, allamal Quran.* Lalu, disambung lagi dengan ayat lain, yaitu sepotong surah Yasin/36:6.

d. Tadzkirah hal:50 plagiat dari surah at-Thur/52:48 yaitu,

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ {48}

Ayat pada surat ini, selain dibuang sebagian ditambahi oleh Mirza dengan kalimat Ya Ahmad, fadhat ar-rahmatu ala syafataka-ditambah dengan sebagian ayat di atas dengan *innaka biayunina.*

e. Tadzkirah hal:15 plagiat dari ayat al-Quran surah al-Muddatsir/74:1-3 yaitu,

يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ {1} قُمْ فَأَنذِرْ {2} وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ {3}

Ayat ini ditambah dengan kalimat, "*Yatimmu ismuka wala yatimmu ismi-kun fiddunya ka annaka gharibun aw abirus sabilin -wa kin minas salihin was shiddiqin*".

f. Tadzkirah hal: 630 plagiat dari al-Quran surah al-Isra/17:105 yaitu,

وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَآأَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا {105}

Ketika menjiplak ayat ini Mirza G. Ahmad *la'anahullah,* menyatakan, Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab suci *Tadzkirah* ini dekat dengan Qadiyan-India dan dengan kebenaran kami menurunkannya dan dengan kebenaran dia turun".

Ayat di atas kata Mirza diturunkan di Qadiyan-India dan dibuang akhir ayatnya.

g. Tadzkirah hal: 630 dia plagiat dengan memasukkan surah al-Baqarah/2:124 yang isinya:

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ

إِمَامًا قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي قَالَ لاَ يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ {124}

Ayat ini setelah dibuang awalnya dan akhirnya diambil satu bagian ditambah dengan kalimat berikut "Kebahagiaan bagimu wahai Ahmadi, *'Anta Muradi, wa ma'i, Sirruka Sirri, Inni Nashiruka, Inni Hafizhuka, Inni Jailuka linnasi Imama'.* Sebagaimana nabi-nabi palsu yang dahulu juga seperti itu, seperti Musailimah al-Kadzadzab dan al-Unsi dengan membuat surat al-Fil yang amat berbeda dengan yang tercantum dalam al-Quran.

Inilah sekedar contoh plagiat Mirza G. Ahmad nabinya Ahmadiyah dari kitab sucinya tadzkirah. Jelas sekali al-Quran diacak-acak malahan ditambah oleh ucapanhawa nafsu dajjalnya, sehingga amat dipercaya oleh pengikutnya. Bila sekedar HAK CIPTA biasa saja ada hukuman berat, adalah

amat sangat berat bagi yang mengambil Wahyu Allah atas namanya sendiri, padahal sudah diwahyukan pada Rasul Muhammad saw. Allah swt dan Rasulullah saw sudah mengingatkan sejak awal tentang adanya orang-orang yang mengatas namakan Allah dan Rasulnya dalam perbuatan dan perkataannya. Maka muncul istilah *iftitara,* kadzib dan lain sebagainya. Ungkapan iftitah di dalam al-Quran ada sekitar 28 ayat yang antara lain *iftara 'ala Allah al-kadziba* yang dinilai sebagai orang zalim, seperti pada Ali Imran /3:94, dosa yang amat besar pada an-Nisa/4:48, paling zalim al-Anam/6:212 dan 93, al-Araf/7:37, Yunus/10:17, Hud/11:18, al-Kahfi/18:15, al-Ankabut/29:68, as-Shaf/61:7 dan lain yang menunjukan bahwa gelaran *iftira* adalah pembajakan atau pengakuan pada yang bukan tempatnya atau kebohongan, khususnya wahyu Allah swt. Orang yang mengatasnamakan Rasul, padahal tidak pernah mengatakannya atau Rasul yang menyatakan sesuatu dan terus bersangkutan mengatasnamakannya, maka diancam dengan api neraka, sebagaimana sabdanya, "*Man kadzdzaba allaya muta'ammidan falyatabawwa maqadahu minannar*". Hadis ini adalah hadis *Mutawatir* yang banyak dikutif oleh para ahli hadis.

Mirza Ghulam Ahmad, berasal dari Qadhiyan India, lahir tgl 15 Februari 1835 dan meninggal 26 Mei 1906 M masih di India adalah *muftari*_-_istilah al-Quran_, pembohong, pelaku syirik dan penzalim diujung abad ke-19 itu dengan *mempelintir* hadis Rasul Muhammad saw yang menerangkan tentang adanya *mujaddid,* pembaharu pada

setiap penghujung seratus tahun. Dia dikatakan *pembohong terbesar* karena mengaku menerima wahyu dari Allah, sementara yang diambil adalah ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi. Umat Islam di dunia adalah yang paling tersinggung dengan pengakuannya yang ada kalanya mengaku mujaddid, sementara Rasul Muhammad saw adalah Nabi terakhir, *Khatamun Nabiyyin*, sebagaimana dinyatakan pada surah al-Ahzab/33:40 dan banyak hadis Yng menerangkan bahwa Muhammad Rasulullah, sebagai Nabi terakhir itu. Dalam plagiat kitab sucinya yang namanya Tadzkhirah banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang diambil, sehingga Mirza Ghulam Ahmad, bukan hanya melakukan pelanggaran terhadap hah-hak milik manusia, tetapi sudah melanggar batas sampai ketingkatan hak-hak Allah dan Rasul-Nya. Penjelasan Rabitha Alam Islami dalam sidangnya tgl 14-18 Rabiul Awwal 1394 H menyatakan antara lain, "Golongan Ahmadiyah adalah Kafir dan keluar dari Islam". Dinilai kafir ini karena mereka, memiliki Nabi sendiri, teks al-Quran diubah-ubah, dan Jihad itu tidak ada, dan sungguh orang yang seperti ini dilihat aspek hukum positif sudah termasuk plagiator. Wajar bila MA Pakistan memutuskannya mereka diluar Islam.

Dalam konteks perundangan di Indonesia penganut Ahmadiyah yang sekarang sedang merasa ada angin dibela oleh segelintir orang yang menamakan dirinya Para Pembela Hak Asasi Manusia, juga melanggar UU No.1 tahun 1965 dan Undang-undang No.5 tahun 1969, tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama yang dijelaskan dalam pasal 1. Kemudian dalam KUH Pidana Pasal 56a. secara

eksplisit berbunyi, ”Dipidana dengan Pidana Penjara selama-lamannya lima tahun, barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan, a. yang pokoknya bersifat permusuhan. Penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama di Indonesia. Atas dasar itu, maka MUI telah mengeluarkan Fatwa bahwa ajaran Ahmadiyah Qodiyan sesat-menyesatkan dan diluar Islam. Surat edaran Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji nomor: D/BA.01/3099/84 tanggal 20 September 1984. Ada para aktivis dan nama-nama LSM yang menngatasnamakna dirinya Pembela “HAM” yang meminta agar eksistensi Ahmadiyah di Indonesia tetap apa adanya, seperti sekarang. Pertanyaannya adalah bagaimana jika ada LSM para aktivis HAM yang ada, digunakan oleh para aktivis HAM yang lain dengan menggunakan nama yang sama dan kegiatan yang sama, padahal dia tidak memiliki izin dari yang sudah ada dan memiliki AD dan ART yang berbeda, apakah akan diajukan ke pengadilan atau dibiarkan karena dia mendirikan LSM tersebut dengan nama yang sama pendiri berbeda AD dan ART berbeda.

Problem HAM di Indonesia yang sekarang dilingkungi HAM berparadigma Thaghut dan Jahiliyah yang selalu membenarkan dan lebih condong kepada ajaran sekuler Barat yang seringkali tidak konsisten bila berbicara Islam. Umpamanya, pada tanggal 26 Maret 2009 Dewan HAM PBB mengatakan bahwa;”Penistaan Agama adalah Melanggar HAM. Berdasarkan revolusi HAM Pasal 18 ayat 3, negara berhak melakukan pembatasan hukum dalam kebebasan

HAM. "*Defamation of religion is violating Human Right*, Penodaan Agama adalah kejahatan kemanusiaan". Dengan ini jelas Ahmadiyah sudah menodai ajaran Islam dengan mengaku "muslim", padahal punya Nabinya sendiri dan kitab sucinya sendiri pula. Mereka lebih berhak dinamai sebagai non-muslim. Adalah jelas bias HAM yang diciptakan kaum kafir ini, sebagaimana berita terbaru sebagai berikut: "Larang burqa di Perancis berlaku April, sementara di Tennessee AS, menyatakan bahwa menjalankan Hukum Islam dinilai criminal (eramuslim.com2/3). Mereka pun menolak keras Pornografi dan Pornoaksi dan larangan Ahmadiyah dengan dalih bertentangan dengan HAM. Ini bukti kemunafikan mereka terhadap "Demokrasi" yang merupakan paradigma hukum mereka. Itulah HAM yang penuh dengan kezaliman yang hanya untuk Umat Islam untuk mempertahankan aqidah Islam dan atau peraturan yang bernafaskan Islam, tidak untuk mereka.

Indonesia sejak awal, sebagai Negara berdaulat sudah menetapkan beberapa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penodaan terhadap agama, seperti UU PNPS No.1 tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama yang ditetapkan dan diundangkan di Jakarta pada tanggal 27 Januari 1965, kemudian dimasukan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1965 Nomor 3. Isinya pada pasal 1, "*Setiap orang dilarang denngan sengaja dimuka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukunngan umum, untuk melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia*

atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu".

Persis (Persatuan Islam) sudah menolak sejak awal keberadaan Ahmadiyah sebagai Muslim di Indonesia, seperti dalam debat A. Hassan dengan tokoh Ahmadiyah, Rahmat Ali dan Abu Bakar Ayub pada tanggal 29 September 1933. Majalah Pembela Islam menerbitkan rekaman yang kemudian dicetak ulang 40 tahun kemudian (1973). Bapak H. Ir Soekarno-*almarhum* yang selanjutnya menjadi Presiden RI Pertama menulis artikel pada tanggal 25 November 1935 berjudul, "*Tidak percaya Bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi*". Ahmadiyah kepada orang di luar kelompoknya meyakini kafir, sementara mereka sekarang ingin diakui sebagai "muslim". Banyak cerita bagaimana mereka menganggap pada yang sebenarnya umat Islam, sejak tidak mau shalat berjamaah bersama dengan orang lain, mencuci bekas shalat orang yang diluar kelompoknya dan kalau ada umat Islam yang diundang mereka sudah selesai melakukan kegiatan keagamaan. Memang dibalik *kadzdzab,* kebohongan=dajjal, yang benar akan jadi salah, yang salah jadi benar". Alhamdulillah hari Rabu tanggal 16 Maret 2011 di beberapa kabupaten, seperti Kabupaten Bogor dan Majalengka, Jema'at Ahmadiyah sudah menerima Hidayah dengan masuk Islam, mudah-mudahan diikuti oleh kelompok Jema'at Ahmadiyah lainnya sehingga dapat membangun

Ummatan Wahidah sesuai dengan tuntunan al-Quran dan sunah Rasulullah saw.

Bandung, Rabu 16 Maret 2011,
jam. 17.41 wib

LAMPIRAN

وَمَآأَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ {4}

Surah Ibrahim/14:4

مَّاكَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا {40}

Surah al-Ahzab/33:40

فَمَنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ الْكَذِبَ مِن بَعْدِ ذَلِكَ فَأُوْلاَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ {94}

Ali Imran/3:94

PERNYATAAN:

1. Tugas Negara adalah *"Hirasatuddin wa Siyasatiddunya"* menjaga Agama dan mengatur dunia". Pernyataan Imam al-Mawardi dari mazhab as-Syafi'i.

2. Banyak Tokoh-tokoh Islam yang minta agar Ahmadiyah dibubarkan antara lain KH. Hasyim Muzadi.

3. Banyak Kepala Daerah yang sudah menyatakan bahwa Ahmadiyah dilarang didaerah kerjanya, seperti Jawa Timur, Jawa Barat dengan pergub No.2/2011, Gorontalo, Cianjur, Tasikmalaya, dan lainnya dan menurut Mendagri tak menyalahi aturan perundang-undangan (Mendagri-PR/10/3-2011)

4. Persis sudah sejak awal menolak keberadaannya sejak masuk ke Indonesia dan debat A. Hassan menunjukan penolakan mereka sebagai Muslim. Baru-baru ini sudah mengirim surat pernyataan pada Presiden yang ditembuskan pada Menteri terkait dan DPR agar Ahmadiyah dijadikan agama non-muslim atau dibubarkan dan "taubat" kembali keajaran Islam yang benar.

5. Paling aman buat bangsa ini agar mereka berada di luar Islam dan non-muslim seperti keputusan Rabitha al-Alam Islami dan menolak haji ke Mekah.

6. Hanya kaum liberal dan para pembela kebathilan, kesesatan, HAM thagut/jahiliyah yang tetap menginginkan agar Ahmadiyah berada seperti sekarang ini.

7. Ahmadiyah juga adalah antek penjajah inggris dan tak heran bila khalifah al-mal'un tinggal di Inggris sampai sekarang.

8. Orang yang menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah Muslim berarti tidak mengerti Akidah Islam dan Akidah Ahmadiyah.

Bandung, Rabu 16 Maret 2011,
jam. 17.41 wib

BIODATA PENULIS

Mln. Ahmad Sulaeman, Mbsy

Lahir di Tasikmalaya, 7 Oktober. Berprofesi sebagai Mubaligh Jemaat Ahmadiyah Indonesia, untuk Wilayah Priangan, yang berdomisili di Kota Bandung. Penulis adalah alumni Jami'ah Ahmadiyah Rabwah-Pakistan (1979-1985).

Penulis pernah ditempatkan dan bertugas untuk Bogor dan sekitarnya, Kota Kerinci-Provinsi Jambi, Surabaya, Dili-Timor Leste, Bali, Nusa Tenggara Barat. Juga ditugaskan untuk berkhidmat di seluruh Sulawesi, Maluku Utara serta daerah Cirebon dan sekitarnya, serta Priangan Barat.

Ekky

Lahir di Bandung, 21 September. Penulis aktif dalam komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (Jakatarub) di Bandung. Saat ini penulis menjadi anggota Pengurus Besar (PB)-Jemaat Ahmadiyah Indonesia.